

**METODOLOGI PENAFSIRAN SURAH AL-BAQARAH
DALAM TAFSIR ANBARSARI KARYA SURUR ANBARSA**

SKRIPSI



Oleh :
Luthfiyah Tsamratul Mawaddah
213104010008

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

METODOLOGI PENAFSIRAN SURAH AL-BAQARAH DALAM TAFSIR ANBARSARI KARYA SURUR ANBARSA

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :
Luthfiyah Tsamratul Mawaddah

213104010008

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**METODOLOGI PENAFSIRAN SURAH AL-BAQARAH
DALAM TAFSIR ANBARSARI KARYA SURUR ANBARSA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Luthfiyah Tsamratul Mawaddah

NIM: 213104010008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Dr. Uun Yusufa, M.A.
NIP: 198071620110110

**METODOLOGI PENAFSIRAN SURAH AL-BAQARAH
DALAM TAFSIR ANBARSARI KARYA SURUR ANBARSA**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Kamis
Tanggal : 5 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua Sidang,

Sekretaris,


Abdulloh Dardum, M.Th.I

NIP. 198707172019031006


Fitah Jamaludin, M.Ag.

NIP. 199003192019031007

Anggota

1. Prof. Dr. Aminullah, M.Ag.

()

2. Dr. Uun Yusufa, M.A.

()

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora




Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.

NIP. 197406062000031003

MOTTO

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.¹

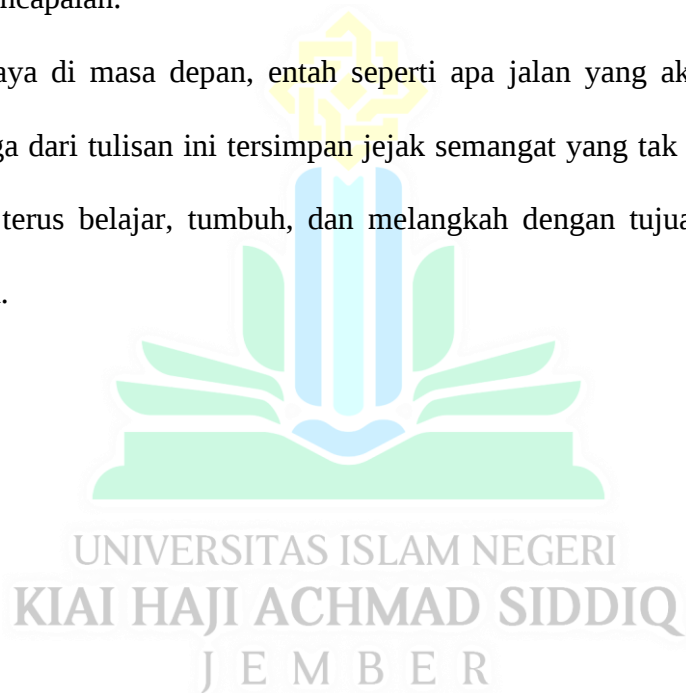


¹ Tim Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). 2

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Drs. Ahmad Hadlari dan Ibu Mudianingsih, S.Ag., yang senantiasa mendo'akan dengan tulus dan penuh kasih. Semoga segala harapan yang mereka titipkan menjadi lentera yang menerangi jalan panjang saya, dan membawa berkah dalam setiap proses dan pencapaian.
2. Diri saya di masa depan, entah seperti apa jalan yang akan terbentang. Semoga dari tulisan ini tersimpan jejak semangat yang tak pernah padam, untuk terus belajar, tumbuh, dan melangkah dengan tujuan yang penuh makna.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, kesabaran, serta kesehatan jasmani dan rohani, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta para sahabat dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Berkat perjuangan dan dakwah beliau, kita dapat mengenal Islam dan menjadi hamba Allah yang taat.

Skripsi yang berjudul “Metodologi Penafsiran Surah Al-Baqarah dalam Tafsir Anbarsari Karya Surur Anbarsa” jauh dari kata sempurna, sehingga penulis sangat mengharapkan masukan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
4. Abdullah Dardum, M.Th.I. sebagai Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

5. Dr. Uun Yusufa, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
 6. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis menimba ilmu di kampus ini.
 7. Prof. Dr. M. Noor Harisudin, M.H., selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam Mangli Jember.
 8. Dr. Miftahus Surur, M.H., selaku penulis Tafsir Anbarsari yang juga menjadi narasumber dalam penelitian ini.
 9. Semua teman-teman seperjuangan IAT 2021 yang dalam diam dan langkah masing-masing, telah berjalan bersama dalam fase penting ini.
 10. Semua pihak yang banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi.
- Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 20 Mei 2025

Penulis

ABSTRAK

Luthfiyah Tsamratul Mawaddah, 2025: *Metodologi Penafsiran Surah Al-Baqarah dalam Tafsir Anbarsari Karya Surur Anbarsa.*

Kata Kunci: Metodologi Penafsiran, Surah Al-Baqarah, Tafsir Anbarsari

Penafsiran Al-Qur'an di Nusantara telah melalui perjalanan historis yang panjang, dimulai dari tradisi lisan hingga lahirnya karya-karya tafsir yang terus berkembang dari masa ke masa. Salah satu karya tafsir di era kontemporer ini adalah Tafsir Anbarsari, yang berangkat dari catatan pemahaman Surur Anbarsa terhadap beberapa surah Al-Qur'an. Hingga saat ini, Tafsir Anbarsari baru mencakup surah Al-Baqarah, yang memang menjadi bagian awal dari proses penulisannya. Di tengah dinamika tafsir yang terus tumbuh, kajian metodologi penafsiran menjadi sangat penting dan membuka ruang yang luas untuk memahami lebih dalam bagaimana makna-makna Al-Qur'an digali dan dikonstruksikan, terutama dalam konteks keilmuan tafsir di Nusantara.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana metodologi penafsiran Surah Al-Baqarah dalam Tafsir Anbarsari karya Surur Anbarsa? 2) Faktor apa yang mempengaruhi metodologi penafsiran Surah Al-Baqarah dalam Tafsir Anbarsari karya Surur Anbarsa? 3) Bagaimana implikasi dari metodologi penafsiran tersebut dalam kajian Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya di Nusantara?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer yang digunakan adalah teks Tafsir Anbarsari serta hasil wawancara langsung dengan penulisnya, juga merujuk pada sumber-sumber sekunder seperti kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta karya-karya ilmiah yang relevan. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, guna memahami metodologi penafsiran yang digunakan dalam karya tersebut secara mendalam dan kontekstual.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwasanya: 1) Metodologi penafsiran Surah Al-Baqarah dalam Tafsir Anbarsari ini disusun dengan pendekatan tahlili yang bersumber dari berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer, hadis, serta pandangan pribadi penafsir, dengan corak penafsiran yang ijtima'i. 2) Metodologi penafsirannya dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan penafsir yang ditempuh, pengaruh guru dan karya-karya mufasir yang ia baca, serta keterkaitannya dengan isu sosial dan realitas kontemporer; (3) Metodologi Tafsir Anbarsari ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir di Nusantara dengan menghadirkan penafsiran yang kontekstual, responsif terhadap persoalan masyarakat, serta berpijak pada khazanah tafsir yang luas.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia dalam penelitian ini merujuk pada panduan yang tercantum dalam buku “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai haji Achmad Siddiq Jember Tahun 2024”, yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*).² Berikut adalah tata cara penulisan yang digunakan:

Tabel 0.1

Pedoman Transliterasi Model *Library of Congress*

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a / i / u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh

² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2024* (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024). 35-36

ص	ص	ص	ص	s
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه, ه	ه, ه	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd) caranya dengan menuliskannya coretan horizontal (macron) diatas huruf a (آ), i(إي), dan u (أُو)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	15
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Sumber Data	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Teknik Analisis Data.....	33

BAB IV PEMBAHASAN.....	35
A. Biografi Penafsir	35
B. Tafsir Anbarsari	36
C. Metodologi Penafsiran	43
D. Faktor yang Mempengaruhi Metodologi Penafsiran Surur Anbarsa	54
E. Implikasi Tafsir Anbarsari dalam Kajian Tafsir Nusantara	71
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Hal
4.1 Gambar Cover Tafsir Anbarsari.....	37
4.2 Gambar Skema Surah Al-Baqarah.....	40
4.3 Gambar Bagan Tafsir Juz 1.....	41
4.4 Gambar Bagan Penafsiran Juz 3	42



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tradisi tafsir Al-Qur'an di Nusantara telah melalui proses perkembangan panjang yang mencerminkan interaksi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Pada masa awal ke Indonesia, penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an dilakukan melalui tradisi lisan. Ulama dan mubaligh mengajarkannya dengan menggunakan pendekatan lokal, serta memadukan pemahaman ayat dengan kearifan budaya masyarakat setempat. Proses ini menandai tahap awal integrasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan sosial masyarakat Nusantara.³

Sejarah mencatat bahwa perkembangan ilmu tafsir di Indonesia dapat dibagi dalam empat periode utama: periode klasik (abad 7M– 15M), periode pertengahan (abad 16M – 18M), periode pra-modern (abad 19M), dan periode modern.⁴ Masing-masing periode ini memiliki karakteristik dan kontribusi yang berbeda terhadap pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an di tanah air, yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, dan perkembangan pemikiran keagamaan pada masanya

Pada abad ke-17 M, penulisan tafsir mulai berkembang seiring dengan munculnya karya-karya tafsir berbahasa Melayu. Salah satu karya monumental pada masa ini adalah *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdul Rauf As singkili,

³ Wardani, *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2017), 14

⁴ Nashruddin Baidan, *Perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Tiga Serangkai, 2003). 20

yang disusun dalam bahasa Melayu. Karya ini menjadi tonggak penting dalam tradisi tafsir Nusantara karena tidak hanya menjembatani pemahaman Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat posisi bahasa Melayu sebagai media keilmuan Islam. Hal ini menunjukkan bagaimana tafsir di Nusantara mulai berorientasi pada kebutuhan lokal, baik dari segi bahasa maupun substansi.⁵

Pada abad ke-20, karya tafsir semakin berkembang dengan munculnya karya-karya tafsir yang lebih terstruktur dan sistematis, serta ditulis dalam bahasa Indonesia. Misalnya, *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus merupakan salah satu karya modern pertama yang memberikan pendekatan praktis untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, yang pertama kali diterbitkan pada 1967, mencerminkan penafsiran berbasis realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia pada saat itu.⁶

Transformasi tafsir di Nusantara mencerminkan upaya menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Tafsir modern di Indonesia mengadopsi pendekatan tekstual, kontekstual, dan integratif, tidak hanya sebagai sarana memahami Al-Qur'an tetapi juga merespons isu sosial, budaya, dan politik. Tradisi ini terus berkembang dengan karya-karya baru yang menggali nilai universal Al-Qur'an dalam kerangka lokal, memperkaya

⁵ Abu Nasir and Ahmad Luthfi Hidayat, "Tafsir Nusantara: Sekilas Sejarah Mufasssir Nusantara beserta Karyanya Sebelum dan Sesudah Masa Kemerdekaan," 2023. 153

⁶ Islah Gusmian, *Khazanah tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003). 59

khazanah tafsir Islam global, sekaligus menjaga relevansi Al-Qur'an di tengah perubahan masyarakat.⁷

Penelitian terkait metodologi penafsiran masih memiliki ruang yang sangat luas untuk dikembangkan.⁸ Kajian mendalam mengenai pendekatan, pola, dan prinsip yang digunakan dalam Tafsir Nusantara dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi tafsir secara global. Penelitian semacam ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga membantu memahami kekayaan tradisi penafsiran Al-Qur'an di Indonesia secara lebih komprehensif dan relevan dengan tantangan zaman.

Suatu karya disebut tafsir tidak selalu berbentuk kitab yang menafsirkan seluruh ayat Al-Qur'an dalam 30 juz, tetapi dapat berupa hasil pemikiran yang membahas bagian tertentu dari Al-Qur'an.⁹ Tafsir juga dipahami sebagai ilmu yang mempelajari pengucapan lafal-lafal Al-Qur'an, disertai dengan penjelasan makna, kandungan, serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Ilmu ini bertujuan untuk membantu umat Islam memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam, baik dari segi bahasa maupun konteksnya.¹⁰

Salah satu karya yang relevan untuk dikaji lebih lanjut adalah Tafsir Anbarsari yang ditulis oleh Surur Anbarsa, seorang akademisi dan tokoh

⁷ Mustahidin Malula and Reza Adeputra Tohis, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Dari Global Ke Komparatif)," *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 2 no.1 (2023): 12–22.

⁸ Aprilia Dwi Andini, "Metodologi Kitab Tafsir-Ul-Qur'an: Translation and Commentary of the Holy Qur'an Karya Maulana Abdul Majid Daryabadi" (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019).

⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2022). 11

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Bantul: LKiS Printing Cemerlang, 2020). 30

agama kontemporer atau biasa dikenal sebutan *Lora* Surur di daerahnya. Kehadiran tafsir ini yang memiliki judul lengkap, “Tafsir Anbarsari Tafsir Surah al-Baqarah: Memahami Arti Hidup dan Mengenal Jati Diri”, bertujuan untuk menambah pemahaman pembaca tentang Al-Qur’an, khususnya pada Surah al-Baqarah melalui pendekatan yang khas oleh penulisnya.

Karya ini berkontribusi terhadap pengembangan studi tafsir di Indonesia serta memperkaya wawasan tentang pemikiran keagamaan yang relevan dengan dinamika masyarakat. Tafsir Anbarsari hingga saat ini baru mencakup surah Al-Baqarah, yang merupakan surah terpanjang dalam Al-Qur’an dan memiliki keistimewaan tersendiri.¹¹

Sebagai surah yang diturunkan di Madinah, Surah Al-Baqarah memegang peran sentral dalam membentuk fondasi sosial dan spiritual umat Islam. Kandungannya mencakup berbagai aspek prinsip dalam ajaran Islam, seperti teologi, hukum, etika sosial, serta pendidikan moral, yang menjadi pedoman normatif dalam membangun tatanan masyarakat Islam pasca-hijrah, yang mengatur hubungan individu, komunitas, dan negara secara menyeluruh.¹²

Mengingat masih terbatasnya kajian akademik terhadap Tafsir Anbarsari, penelitian ini membuka peluang yang signifikan untuk memperkaya pemahaman terhadap tafsir Nusantara dan mengembangkan ilmu tafsir di Indonesia. Pengembangan kajian metodologi tafsir Nusantara melalui

¹¹ Surur Anbarsa, *Tafsir Anbarsari Surah Al Baqarah: Memahami Arti Hidup Dan Mengenal Jati Diri* (Banyuwangi: Shafiyah Publisher, 2020). 7

¹² Amelia Putri, “Telaah Kandungan Surah Al-Baqarah Sebagai Fustathul Qur’an,” *GRADUASI: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (February 29, 2024): 33–42, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/gjm/article/view/8234>.

penelitian terhadap Tafsir Anbarsari tidak hanya memberikan sumbangsih terhadap literatur tafsir yang ada, tetapi juga membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut dalam menghadapi tantangan modernisasi tafsir di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menelusuri metodologi penafsiran surah Al-Baqarah dalam Tafsir Anbarsari. Kajian ini bertumpu pada pengungkapan pendekatan, pola pikir, dan corak penafsiran yang digunakan oleh penulis. Sebagai pisau analisis, teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer digunakan untuk memahami bagaimana tafsir tersebut membangun pemaknaan terhadap teks Al-Qur'an.¹³

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan beberapa fokus penelitian yang akan dikaji, sebagai berikut:

1. Bagaimana metodologi penafsiran Surah Al-Baqarah dalam Tafsir Anbarsari karya Surur Anbarsa?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi metodologi penafsiran Surah Al-Baqarah dalam Tafsir Anbarsari karya Surur Anbarsa?
3. Bagaimana implikasi dari metodologi penafsiran tersebut dalam kajian Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya di Nusantara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan penjelasan di atas terkait fokus penelitian dari penelitian ini, maka berikut adalah tujuan penelitian yang akan dilakukan:

¹³ Moh Isom Mudin et al., "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud Tentang Ayat Kepemimpinan," *Intizar* 27, no. 2 (November 30, 2021): 113–26, <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.10104>.

1. Mendeskripsikan metodologi penafsiran Surah Al-Baqarah dalam Tafsir Anbarsari karya Surur Anbarsa
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi metodologi penafsiran Surah Al-Baqarah dalam Tafsir Anbarsari karya Surur Anbarsa
3. Menjelaskan implikasi dari metodologi penafsiran Surah al-Baqarah pada Tafsir Anbarsari dalam kajian Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya di Nusantara

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Tafsir, di Nusantara. Melalui analisis terhadap Tafsir Anbarsari, penelitian ini memperkaya khazanah metodologi penafsiran lokal yang belum banyak dieksplorasi dalam ranah akademik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi studi lanjutan dalam memahami karakter tafsir lokal yang lahir dari konteks sosial-keagamaan Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Secara praktis, manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah dapat menambah wawasan dan menambah khazanah intelektual dalam memahami metode penafsiran Surah Al-Baqarah dalam Tafsir

Anbarsari karya Surur Anbarsa serta implikasinya dalam kajian Al-Qur'an, khususnya di Nusantara.

- b. Bagi Institusi (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi untuk UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dalam menambah wawasan dalam kajian al-Qur'an dan Tafsir, khususnya bagi seluruh civitas akademika. Tak kalah pentingnya lagi berharap agar penelitian ini dapat memberikan inovasi baru dan terus berkembang serta dapat menjadi bahan kajian pustaka untuk penelitian selanjutnya.

- c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini membantu masyarakat memahami metodologi penafsiran dalam Tafsir Anbarsari, yang dapat memberikan wawasan baru tentang kajian tafsir Al-Qur'an secara lebih mendalam dan bermakna.

E. Definisi Istilah

Beberapa istilah kunci dalam penelitian ini perlu didefinisikan secara lebih rinci untuk mencegah adanya kesalahpahaman dan menetapkan batasan yang jelas, yaitu sebagai berikut:

1. Metodologi

Kata 'metodologi' berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata 'methodos' (μεθόδος) yang berarti 'cara' atau 'metode,' dan 'logia' (λογία)

yang berarti ‘ilmu’ atau ‘studi’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘metodologi’ memiliki arti ilmu tentang metode.¹⁴

Dalam konteks penelitian tafsir, metodologi merujuk pada pendekatan atau cara yang digunakan oleh seorang mufasir untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an, dengan mengikuti kaidah-kaidah yang telah ditetapkan dan diterima kebenarannya, untuk mencapai pemahaman yang tepat tentang maksud ayat tersebut.¹⁵

2. Penafsiran

Penafsiran berasal dari kata ‘tafsir’ yang mendapat imbuhan pe-an. Menurut ahli bahasa, Kata ‘tafsir’ diambil dari kata “al-fasr” yang bermakna menyingkap (al-kasyf) dan menjelaskan (al-ibanah).

الفسر هو الإبانة وكشف المغطى كالتفسير

*Tafsir adalah penjelasan dan penyingkapan yang tertutup, seperti penafsiran.*¹⁶

Pengertian tersebut sejalan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang memiliki arti upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.¹⁷ Tafsir bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran dan penjelasan yang tidak langsung terlihat dalam teks.

¹⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI VI Daring,” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metodologi><https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metodologi>.

¹⁵ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir*. 15

¹⁶ Muhammad Afifuddin Dimyathi, *‘Ilm al-Tafsīr Uṣūluhu Wa Manāhijuhu* (Kairo: Dar al-Sholih, 2020). 2

¹⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI VI Daring,” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penafsiran>.

Metodologi penafsiran yang dimaksud di sini adalah merujuk pada pendekatan yang digunakan dalam pola penafsiran yang diterapkan pada Tafsir Anbarsari. Hal ini mencakup analisis terhadap metode, corak dan landasan yang digunakan oleh penulis Tafsir Anbarsari dalam penyusunan karya tafsirnya.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis dengan membagi pembahasan ke dalam lima bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab yang dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan konteks penelitian atau latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan yang menggambarkan alur dan pembagian bab dalam penelitian ini.

Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini memuat penelitian terdahulu yang mencakup ulasan terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan objek kajian yang akan peneliti lakukan. Kemudian sub bab selanjutnya berisi kajian teori atau pisau analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian

Bagian ini berisi pendekatan dan metode penelitian yang digunakan peneliti dengan menguraikan jenis penelitian; sumber data; teknik pengumpulan data; dan teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan

Bagian ini merupakan inti dari pembahasan yang menyajikan data dan analisis peneliti. Data yang diperoleh melalui kajian terhadap metodologi penafsiran Tafsir Anbarsari dan wawancara dengan Penulisnya (Surur Anbarsa) akan dipaparkan. Melalui penyajian data ini, peneliti akan menganalisis faktor-faktor penulisan Tafsir Anbarsari dengan menggunakan teori Gadamer. Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan implikasi dari objek kajian penelitian yang dilakukan.

Bab V Penutup

Bab ini berisi penutup yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian yang merangkum temuan dari data yang diperoleh peneliti. Selain itu, juga memuat saran-saran yang dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang metodologi penafsiran dalam kitab tafsir Nusantara sudah banyak dilakukan, namun dalam penelusuran peneliti belum ada yang menjadikan Tafsir Anbarsari sebagai objek material pada penelitian karya ilmiah. Menurut hemat peneliti, ada tujuh penelitian yang berkaitan dengan kepenulisan ini:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Khusnul Khotim dengan judul *Metodologi Kitab al-Tafsir al-Maudū'ī li Suwar Al-Qur'ān al-Karīm Karya Universitas Sharjah (Kajian Metodologis terhadap Penafsiran Surah Al-Baqarah)*.¹⁸ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang dilakukan peneliti, yakni sama-sama mengkaji penafsiran surah Al-Baqarah, namun dengan menggunakan kitab yang berbeda. Skripsi karya Khusnul Khotim ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa kitab al-Tafsir al-Maudū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm memakai metode tematik surah, menetapkan tema utama surah Al-Baqarah sebagai tugas kekhalifahan manusia, dengan 13 subtema. Tafsir ini menggabungkan sumber *bi al-ma'thur* (riwayat sahih) dan *bi al-ra'y* (ijtihad), serta memiliki corak akidah, fikih, sosial, dan ilmu pengetahuan.

¹⁸ Khusnul Khotim, "Metodologi Kitab Al-Tafsir al-Maudū'ī Li Suwar alQur'ān al-Karīm Karya Universitas Sharjah (Kajian Metodologis Terhadap Penafsiran Surah Al-Baqarah)." (Skripsi, Samarinda, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI), 2022).

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fadhil Alfauzy berjudul *Penafsiran KH. Misbah Mustafa tentang Ayat-ayat Hukum Surah Al-Baqarah dalam Kitab Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil: Studi Tafsir Nusantara*.¹⁹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Misbah Mustafa menggunakan metode tafsir tahlili dalam menafsirkan 22 ayat hukum dalam Surah Al-Baqarah, yang terbagi ke dalam hukum ibadah dan mu'amalah. Penafsiran ini disusun secara runtut per surah dan menunjukkan kecenderungan mazhab Syafi'i.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Fany Farkhatun Nisa dkk., dalam jurnal yang berjudul *Metode Tafsir Tahlili (Analisis Penafsiran QS. Al-Baqarah: 23–24 Perspektif Kitab Al-Qur'an dan Penafsirannya Karya Kementerian Agama RI)*.²⁰ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasilnya menunjukkan bahwa kitab Al-Qur'an dan Penafsirannya Karya Kementerian Agama RI menerapkan metode tafsir tahlili dengan mengkaji makna kosa kata, munasabah ayat, serta memberikan penjelasan mendalam terhadap QS. Al-Baqarah: 23–24.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Nurul Fajri Putri Selvia berjudul *Tela'ah Metode Tafsir Ibnu Katsir dalam Surat Al-Baqarah Ayat 172*.²¹

¹⁹ Ahmad Fadhil Alfauzy, "Penafsiran KH. Misbah Mustafa tentang ayat-ayat hukum surah Al-Baqarah dalam kitab Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Studi tafsir Nusantara" (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), <https://digilib.uinsgd.ac.id/94629/>.

²⁰ Fany Farkhatun Nisa, Bagus Maulana Achmad Fahmi, and Dewi Rachmawati, "Metode Tafsir Tahlili (Analisis Penafsiran Qs. Al-Baqarah:23-24 Perspektif Kitab Al-Qur'an dan Penafsirannya Karya Kementrian Agama RI)" 5 (2023).

²¹ Nurul Fajri Putri Selviana, "Tela'ah Metode Tafsir Ibnu Katsir dalam Surat Al-Baqarah Ayat 172," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode tafsir bi al-ma'tsur yang digunakan oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tentang perintah memakan rezeki yang halal dan pentingnya bersyukur. Hasil telaah menunjukkan bahwa Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan pendekatan tekstual-historis berbasis riwayat sahih, mengaitkannya dengan prinsip-prinsip syariat serta nilai spiritual. Pendekatan ini menunjukkan kontribusi Ibnu Katsir dalam membangun pemahaman integratif antara aspek hukum dan aqidah, serta relevansinya dalam studi Al-Qur'an kontemporer.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Arivaie Rahman berjudul *Tafsir Tarjumān al-Mustafid Karya 'Abd al-Rauf al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis, dan Metodologi Tafsir*.²² Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan kuantitatif untuk mengkaji metodologi penafsiran dalam surah al-Fātihah dan al-Baqarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tafsir ini ditulis dalam konteks politik Kesultanan Aceh, dimensi politis tidak mewarnai konten penafsiran. Metode yang digunakan menunjukkan kekhasan gaya linguistik dan sistematika tafsir, serta kontribusi signifikan terhadap perkembangan tafsir Nusantara.

Keenam, Syarifah Habibah dalam skripsinya berjudul *Metodologi Tafsir Pergerakan Al-Qur'an (Analisis Perbandingan Penafsiran Manhaj*

²² Arivaie Rahman, "Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Rauf Al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis dan Metodologi Tafsir," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 42, no. 1 (August 25, 2018): 1, <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.419>.

Haraki Sayyid Quthb dan Hamka terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 1–29).²³

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-komparatif. Penelitian ini menganalisis implementasi manhaj haraki dalam tafsir Fi Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Quthb dan Tafsir al-Azhar karya Hamka. Hasilnya menunjukkan bahwa keduanya mengadopsi sebagian besar kaidah manhaj haraki sebagaimana dirumuskan oleh Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, dengan perbedaan dalam penerapan segmen tertentu, klasifikasi tema, dan gaya bahasa penafsiran.

Ketujuh, tesis yang ditulis oleh Mukhammad Saifunnuha dengan judul *Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Awal Abad ke-21*.²⁴ Penelitian ini mengkaji kitab-kitab tafsir Indonesia awal abad ke-21 (2010–2020) dengan pendekatan metodologis dan metode kualitatif berbasis pustaka. Kerangka analisisnya disusun dengan teori dari berbagai tokoh tafsir. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi karakteristik metodologi tafsir di Indonesia dalam kurun waktu tersebut dan membedakannya dari karya-karya tafsir di Timur Tengah. Hasil penelitian Mukhammad Saifunnuha menunjukkan ragam metode, objek, corak, dan pendekatan tafsir, dengan dominasi tafsir tematik serta munculnya corak baru seperti pendidikan, dakwah, psikologi, dan ekonomi.

²³ Syarifah Habibah, “Metodologi Tafsir Pergerakan Al-Quran (Analisis Perbandingan Penafsiran Manhaj Haraki Sayyid Quthb Dan Hamka Terhadap Surah Al Baqarah Ayat 1–29)” (Skripsi, Semarang, UIN Walisongo, 2016).

²⁴ Mukhamad Saifunnuha, “Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia awal abad ke-21” (Master Thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58907>.

Berdasarkan kajian terhadap tujuh penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini disebabkan dengan perbedaan objek kajian yang digunakan. Penelitian ini mengkaji metodologi penafsiran surah Al-Baqarah Tafsir Anbarsari serta melalui pendekatan Hermeneutika George Hans Gadamer, sehingga diharapkan mampu memperkaya wacana metodologi penafsiran dalam konteks tafsir Nusantara.

B. Kajian Teori

Pada bagian ini disajikan mengenai pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Tafsir

Pengertian Tafsir

علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية. وبعبارة أخرى، هو إزالة الخفاء عن دلالة الآية على المعنى المقصود²⁵

Tafsir didefinisikan sebagai ilmu yang berupaya mengungkap kandungan Al-Qur'an sejauh yang dapat dijangkau oleh kemampuan manusia. Meski daya pikir manusia terbatas, Al-Qur'an tetap terbuka untuk terus digali. Disanalah terletak pesona Al-Qur'an yang tiada habisnya senantiasa mengundang untuk ditadabburi, bahkan ketika manusia merasa lelah di hadapan keluasan maknanya.²⁶

²⁵ Muhammad Afifuddin Dimyathi, *Ilm al-Tafsir Uşūluhu Wa Manāhijuhu* (Kairo: Dar al-Sholih, 2020), 2

²⁶ Muhammad Afifuddin Dimyathi, *Catatan Ringan Dan Unik Bahasa Arab Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Qaf Media, 2023).

Tafsir memainkan peran penting sebagai sarana untuk mendekatkan manusia pada makna yang dikehendaki Allah SWT. Tafsir membuka tirai yang menyelimuti setiap ayat, sehingga pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak berhenti pada keindahan lafaz, melainkan mampu menggali kedalaman makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Tujuan utama dari ilmu ini adalah untuk menjelaskan maksud ayat-ayat, menyingkap kandungan hukum, serta menggali nilai-nilai kehidupan yang terungkap dalam wahyu ilahi.²⁷

Dengan demikian, Ilmu tafsir menempati posisi sentral dalam studi Al-Qur'an sebagai instrumen utama untuk memahami pesan-pesan ilahi yang terkandung dalam setiap ayat. Tafsir membantu meluruskan makna yang berpotensi menimbulkan ambiguitas, menjabarkan hukum-hukum dengan tepat, dan menggali petunjuk hidup yang disampaikan oleh Allah SWT.²⁸ Dalam konteks ini, tafsir berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan wahyu ilahi dengan realitas kehidupan manusia, sehingga Al-Qur'an benar-benar hadir sebagai pedoman untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Metodologi Penafsiran

Cakupan metodologi tafsir meliputi aspek berikut, diantaranya sumber rujukan dalam penafsiran, metode yang digunakan dalam proses penafsiran, serta corak atau kecondongan mufassir dalam karya tafsirnya.

²⁷ Dimyathi, *'Ilm al-Tafsīr Uṣūluḥu Wa Manāhijuhu*. 3

²⁸ Agus Salim Hasanudin and Eni Zulaiha, "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 2 (June 7, 2022): 203–10, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>.

1. Sumber Penafsiran

Dalam bahasa Arab, sumber penafsiran diistilahkan dengan sebutan al-maṣādir (المصادر), bentuk jamak dari kata al-maṣdar (المصدر) yang secara etimologis berarti sesuatu yang menjadi tempat keluarnya suatu hal. Sebuah kata dikatakan sebagai maṣdar karena menjadi asal mula dari mana sesuatu itu muncul atau berasal. Dalam konteks tafsir, maṣādir al-tafsīr merujuk pada rujukan yang dijadikan acuan oleh para mufasir ketika menafsirkan Al-Qur'an.²⁹

Berdasarkan sumber rujukan dan orientasi penafsirannya, Tafsir Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni *tafsīr bi al-Ma'thūr* dan *tafsīr bi al-ra'y*:

a. *Tafsīr bi al-Ma'thūr*

Tafsīr bi al-Ma'thūr merujuk pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan pada sumber-sumber otoritatif, yakni penjelasan dari al-Qur'an terhadap ayat lain, sabda Nabi Muhammad SAW, keterangan para sahabat, serta riwayat para tabi'in. Dalam hal ini, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai apakah riwayat tabi'in seharusnya dimasukkan ke dalam tafsir *bi al-ma'thur* atau *tafsīr bi al-ra'y*. Namun, tafsir tabi'in kerap dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ma'thur* karena banyak kitab tafsir yang mencantumkan riwayat-riwayat tabi'in bersamaan dengan riwayat sahabat dan Rasulullah SAW.

²⁹ Dimyathi, *Ilm al-Tafsīr Uṣūluhu Wa Manāhijuhu*. 4

Berdasarkan hal tersebut, tafsir tabi'in dianggap sebagai bagian dari tafsir bi al-ma'thur.³⁰

Secara garis besar, *tafsir bi al-Ma'thūr* dapat dibedakan lagi menjadi empat macam.³¹

1. Sumber Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam penafsiran dirinya, yang tidak diragukan lagi oleh umat Islam. Hal ini tercermin dalam riwayat dan pendahuluan kitab tafsir yang menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah rujukan utama dalam tafsir.³² Selaras dengan perkataan al-Zarkasyi dalam *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an*:

وقال الزركشي في البرهان : أحسن طرق التفسير، أن يفسر القرآن بالقرآن فما أجمل في مكان فقد فصل في موضع آخر، وما اختصر في مكان فإنه قد بسط في آخر

Cara terbaik menafsirkan Al-Qur'an adalah dengan Al-Qur'an itu sendiri, dimana ayat yang singkat akan ditemukan penjelasannya di ayat lainnya.³³ Para ulama sepakat bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama tafsir, dan sejak awal Islam, Nabi Muhammad SAW serta sahabat telah menggunakan Al-Qur'an untuk memahami makna ayat-ayat yang kurang jelas.

³⁰ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *At-Tafsir Wal Mufasirun* (Kairo: Dar al-Hadith, 2005). 112

³¹ Tia Rahayu, "Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari," 2024.

³² Dimyathi, *Ilm al-Tafsir Uşūluhu Wa Manāhijuhu*. 33

³³ Badruddin Muhammad bin Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulumil Qur'an*, 2 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1994). 31

2. Sumber Hadith Nabi

Sunnah Nabawiyyah/Hadith ini dianggap sebagai penjelasan langsung atas ayat-ayat Al-Qur'an yang memerlukan klarifikasi.³⁴ Namun, tidak semua hadis diterima dengan sama. Beberapa hadis dianggap sahih, sementara lainnya dianggap lemah dan tidak dapat digunakan sebagai dasar penafsiran. Zarkasyi dalam Al-Burhan menyatakan bahwa penafsiran melalui hadis Nabi merupakan salah satu metode utama dalam memahami Al-Qur'an.³⁵

3. Tafsir Al-Qur'an dengan Perkataan Sahabat

Pernyataan *Qaul* para sahabat dalam tafsir sering dianggap setara dengan riwayat dari Nabi, terutama dalam kasus ayat yang ada sebab turun wahyu. Namun, ulama seperti Ibn Salah berpendapat bahwa tafsir sahabat lebih tepat dianggap sebagai mauquf (pendapat sahabat), sementara musnad hanya berlaku pada ayat yang jelas sebab turun wahyunya.³⁶

b. *Tafsir bi al-Ra'yi*

Tafsir bi al-ra'y atau *bi al-'aqli* merupakan penafsiran Al-Qur'an melalui sumber yang mengandalkan ijtihad, dengan syarat penafsir menguasai bahasa Arab, memahami asbabun nuzul, naskh wa mansukh, serta perangkat keilmuan lainnya. Metode ini

³⁴ Dimyathi, *Ilm al-Tafsir Uṣūluhu Wa Manāhijuhu*. 35

³⁵ Badruddin Muhammad bin Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulumil Qur'an*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1994). 292-293

³⁶ Dimyathi, *Ilm al-Tafsir Uṣūluhu Wa Manāhijuhu*. 38

mengutamakan analisis akal dan keilmuan untuk menggali makna ayat secara bertanggung jawab.³⁷

2) Metode Tafsir

Secara garis besar, metode tafsir dibagi menjadi empat, yaitu metode *ijmali*, *tahlili*, *muqaran* dan *mauḍū'ī* :

a. Metode Tahlili

Metode *tahlili* adalah metode penafsiran yang mengikuti urutan ayat sesuai dengan susunan dalam mushaf. Dalam metode ini, mufassir menjelaskan kandungan setiap ayat secara rinci, baik dari segi makna lafaz, aspek gramatikal (*i'rab*), gaya bahasa (*balaghah*), sebab turun ayat (*asbab al-nuzul*), hukum-hukum fikih yang terkandung, ragam qira'at, dan aspek lainnya. Penafsiran dilakukan secara berurutan dan menyeluruh, bertujuan untuk menggali pesan-pesan yang terkandung dalam tiap ayat secara mendalam. Contoh karya tafsir yang menggunakan metode ini adalah *al-Muharrar al-Wajiz* karya Ibn 'Atiyyah dan *Fath al-Qadir* karya al-Syaukani.³⁸

b. Metode Ijmali

Metode *ijmali* dalam tafsir adalah pendekatan yang menyajikan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an secara umum dan ringkas, dengan menghubungkan makna antar ayat serta

³⁷ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir Al-Qur'an: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016). 59

³⁸ Dimiyathi, *'Ilm al-Tafsīr Uṣūluhu Wa Manāhijuhu*. 188

menjelaskan kata-kata yang sulit, sehingga memudahkan pemahaman pembaca terhadap tujuan keseluruhan ayat.³⁹

c. Metode *Muqaran*

Metode tafsir muqaran adalah pendekatan yang membandingkan pendapat para mufasir mengenai suatu ayat atau rangkaian ayat, dengan tujuan untuk menilai argumentasi mereka, memilih pendapat yang lebih kuat, dan menjelaskan alasan pemilihan tersebut. Dalam metode ini, mufasir tidak hanya menyajikan berbagai pendapat, tetapi juga menganalisis dan memberi penilaian terhadapnya.⁴⁰

d. Metode *Mauḍū'ī*

Metode tafsir yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat terkait dari berbagai surah. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna dan tujuan Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan seperti keyakinan, hukum, dan etika.⁴¹

3) Corak Tafsir

Dalam kajian Tafsir Al-Qur'an, corak atau kecenderungan mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat disebut dengan istilah al-ittijāh (الاتجاه). Istilah ini menunjuk pada arah atau tujuan tertentu yang dijadikan fokus oleh mufasir ketika menyusun tafsirnya. Secara

³⁹ Dimyathi. 189

⁴⁰ Dimyathi. 190

⁴¹ Dimyathi. 192

bahasa, الاتجاه berarti “arah” atau “tujuan”, sebagaimana dijelaskan dalam Lisān al-‘Arab:

الوجهة: الموضع الذي تتوجه إليه وتقصد، ووجه الكلام: السبيل الذي تقصده⁴²

sedangkan الاتجاه في التفسير didefinisikan sebagai:

هو الهدف الذي يتجه إليه المفسرون في تفاسيرهم ويجعلونه نصب أعينهم وهم يكتبون تفسيرهم.

Arah atau corak tafsir adalah tujuan dan perhatian utama yang ingin dicapai mufasir dalam karya tafsirnya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, mazhab, pemikiran teologis, bahkan pengalaman sosial dan budaya mufasir tersebut.

a) Corak Teologi (الاتجاه الكلامي)

Secara etimologis, kata kalām dalam bahasa Arab berarti pembicaraan atau percakapan (الكلام في اللغة بمعنى الحديث). Sementara secara terminologis, kalām merujuk pada cabang ilmu yang membahas akidah dan keimanan dengan pendekatan rasional serta argumentasi logis. Corak teologi dalam tafsir Al-Qur'an adalah pendekatan yang fokus pada ayat-ayat akidah, seperti persoalan awal penciptaan, kehidupan akhirat, dan sifat-sifat Allah.⁴³

Kecenderungan ini memadukan dalil-dalil tekstual (naqlī) dengan argumen rasional (aqlī) untuk menjelaskan dan mendukung keyakinan keimanan. Dengan menggunakan pendekatan ini,

⁴² Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab Juz 15* (Beirut: Dar Ihya’ al-Turoth, 1999). 225

⁴³ Agus Sayuti, “Corak Teologi Tafsir Al-Qur’anul Karim Karya Syekh H. Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahim Haitami,” *Al-I’jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 6, no. 2 (December 4, 2020), <https://doi.org/10.30821/al-i'jaz.v6i2.8968>.

penafsir berusaha menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan teologi untuk memberikan pemahaman yang logis dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama.⁴⁴

b) Corak *Fiqhi* (الاتجاه الفقهي)

Salah satu corak penafsiran yang menonjol dalam khazanah tafsir adalah *al-ittijāh al-fiqhī* atau corak fikih, yaitu pendekatan penafsiran yang berfokus pada ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an.⁴⁵ Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan menggali dalil-dalil hukum dari ayat-ayat tersebut serta menjelaskan penerapannya sesuai dengan mazhab fikih tertentu. Tafsir dengan corak ini tidak hanya menjelaskan isi ayat, tetapi juga mendukung interpretasi yang sejalan dengan kaidah dan prinsip mazhab yang dianut oleh penafsir.⁴⁶

Corak ini telah berakar sejak masa Nabi Muhammad SAW. Dalam banyak peristiwa, Rasulullah menjelaskan kandungan hukum dari ayat-ayat yang diturunkan, seperti sabdanya saat mengajarkan shalat, “صلوا كما رأيتموني أصلي” (Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat), atau saat haji, “خذوا عني مناسككم” (Ambillah dariku tata cara haji kalian). Penjelasan Rasulullah tersebut merupakan bentuk praktis dari penafsiran ayat-ayat hukum.

⁴⁴ Dimyathi, *‘Ilm al-Tafsīr Uṣūluhu Wa Manāhijuhu*. 84

⁴⁵ Dewi Murni, “Tafsir Dari Segi Coraknya Lughawi, Fiqhi Dan Ilmiy,” *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman* 8, no. 1 (August 14, 2020): 55–92, <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/267>.

⁴⁶ Dimyathi, *‘Ilm al-Tafsīr Uṣūluhu Wa Manāhijuhu*. 89

c) Corak Lughawi

Salah satu corak penafsiran yang berkembang dalam sejarah keilmuan Islam adalah al-ittijāh al-lughawī, yaitu corak linguistik dalam tafsir. Karena Al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang sangat luhur, maka penafsir dengan corak ini dituntut untuk memiliki kapasitas dan keahlian khusus.⁴⁷ Corak ini menitikberatkan pada analisis kebahasaan Al-Qur'an, meliputi makna kosakata, gramatika (i'rāb), struktur kalimat, hingga gaya bahasa dan makna kontekstual.

Kecenderungan ini lahir dari kebutuhan untuk memahami kedalaman bahasa Al-Qur'an seiring melemahnya kemampuan berbahasa Arab secara alami di kalangan kaum Muslimin setelah generasi sahabat. Kebutuhan tersebut muncul karena beberapa faktor, yakni melemahnya saliqah (insting berbahasa) seiring berkembangnya masyarakat Muslim lintas suku dan bangsa, meningkatnya kekeliruan dalam pengucapan, serta banyaknya muallaf non-Arab yang ingin memahami isi Al-Qur'an.⁴⁸

Dalam menjawab tantangan ini, para mufasir dari kalangan ahli bahasa mulai menaruh perhatian pada aspek linguistik dalam penafsiran. Nama-nama seperti al-Kisā'ī, al-Farrā', Qutrub, dan al-

⁴⁷ Syafrijal Syafrijal, "Tafsir Lughawi," *Al-Ta lim Journal* 20, no. 2 (July 20, 2013): 421–30, <https://doi.org/10.15548/jt.v20i2.39>.

⁴⁸ Elmia Zarchen and Khoirul Umami, "Telaah Kitab Tafsir Bercorak Lughawi Di Abad Pertengahan (Studi Komparasi Antara Tafsir Anwar at-Tanzil Wa Asrar at-Ta'wil Fi at-Tafsir Dan al-Bahr al-Muhit)," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (February 25, 2022): 50–65, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.28>.

Akhfasy menjadi pionir dalam corak ini dengan menyusun karya-karya seperti *Ma'ānī al-Qur'an* dan penjelasan tentang *gharīb al-Qur'an*.⁴⁹

d) Corak Ilmi

Al-Ittijah al-'Ilmi dalam tafsir yakni pendekatan yang memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk memperjelas dan memperluas pemahaman terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah yang berkembang, baik dalam ilmu alam, astronomi, maupun filsafat.⁵⁰ Dimulai sejak abad ke-5 Hijriyah, tokoh seperti Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu pengetahuan adalah bagian dari kebijaksanaan Allah, yang tercermin dalam Al-Qur'an mengandung penjelasan mengenai fenomena ilmiah.

Dalam praktiknya, para mufasir yang menganut pendekatan ilmiah ini sangat memperhatikan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an melalui lensa ilmu pengetahuan modern, dengan menghubungkan makna ayat-ayat tersebut dengan teori dan penemuan ilmiah terkini. Pendekatan ini terus berkembang dalam literatur tafsir, dengan penulisan karya-karya yang mengkhususkan diri dalam menemukan hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan,

⁴⁹ Dimyathi, *'Ilm al-Tafsīr Uṣūluhu Wa Manāhijuhu*. 95

⁵⁰ Murni, "Tafsir Dari Segi Coraknya Lughawi, Fiqhi Dan Ilmiy."

yang kemudian memberi dampak besar bagi perkembangan tafsir ilmiah di kalangan cendekiawan.⁵¹

e) Corak Falsafi

Mufasir yang menggunakan *al-Ittijah Falsafi*, fokus pada upaya menyelaraskan antara filsafat dan agama, serta menghubungkan keduanya agar agama dapat dipahami sebagai filosofi yang dianggap bagian dari agama. Mereka berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan teori filsafat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.⁵²

f) Corak Ijtima'i

Tafsir dengan corak ijtima'i atau pendekatan sosial merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berusaha menghubungkan ajaran-ajaran wahyu dengan realitas sosial umat manusia. Melalui metode ini, hukum-hukum dan prinsip-prinsip sosial dalam Al-Qur'an digali untuk menjawab berbagai persoalan sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi umat Islam dan masyarakat global.⁵³ Tafsir corak sosial muncul sebagai respons terhadap tafsir klasik yang dinilai kurang mempertimbangkan dinamika sosial, dengan tujuan mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks perubahan zaman.

⁵¹ Dimyathi, *'Ilm al-Tafsir Uṣūluhu Wa Manāhijuhu*. 99

⁵² Dimyathi. 103

⁵³ Dewi Purwaningrum and Hafid Nur Muhammad, "Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (February 25, 2022): 15–27, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.38>.

Perkembangan tafsir sosial mulai menonjol pada abad ke-14 Hijriyah melalui pemikiran Imam Muhammad Abduh, Rashid Rida, dan Mustafa al-Maraghi. Mereka menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya untuk dipahami secara tekstual, melainkan juga sebagai petunjuk praktis yang solutif terhadap tantangan kehidupan modern. Melalui tafsir bercorak sosial, ajaran Al-Qur'an diposisikan sebagai dasar dalam memperjuangkan keadilan sosial, menanggulangi ketimpangan ekonomi, serta membangun sistem politik yang adil, sehingga keberlangsungan relevansi Al-Qur'an dalam setiap zaman tetap terjaga.⁵⁴

g) Corak Tarbawi

Tafsir dengan *al-Ittijah Tarbawi* memfokuskan pada aspek pendidikan dalam Al-Qur'an, menggunakan prinsip-prinsip ilmu pendidikan untuk memahami dan mengaplikasikan ayat-ayat Qur'an, serta mengembangkan teori-teori pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Qur'ani.⁵⁵

c. Hermeneutika George Hans Gadamer

Pemikiran Gadamer dalam memahami teks melibatkan sebuah interaksi antara teks, pengarang, dan pembaca yang masing-masing memiliki konteksnya sendiri. Jika salah satu elemen ini diabaikan, pemahaman terhadap teks menjadi tidak memadai.⁵⁶ Karyanya yang

⁵⁴ Dimyathi, *‘Ilm al-Tafsīr Uṣūluḥu Wa Manāhijuhu*. 104

⁵⁵ Dimyathi. 105

⁵⁶ Agus Darmaji, “Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer,” *Refleksi* 13, no. 4 (August 26, 2014): 467–92, <https://doi.org/10.15408/ref.v13i4.911>.

fenomenal, Truth and Method (Wahrheit und Methode), menyajikan konsep-konsep ini dengan mendalam, yang menjadi landasan penting dalam teori hermeneutik modern.⁵⁷ Gadamer juga mengemukakan bahwa dalam memahami teks, terdapat empat tahapan yang penting untuk diperhatikan guna mencapai pemahaman yang lebih mendalam, sebagai berikut:

1) Kesadaran akan Pengaruh Sejarah (Historically Effected Consciousness)

Dalam memahami sebuah teks, Gadamer mengajukan konsep sejarah efektif (Wirkungsgeschichte), yang menegaskan bahwa pemahaman kita terhadap teks selalu dipengaruhi oleh tradisi, latar belakang historis, dan pengalaman yang ada dalam diri penafsir. Konsep ini menunjukkan bahwa pemahaman tidak bersifat netral atau objektif, melainkan selalu dikondisikan oleh sejarah yang membentuk kita.⁵⁸

Meskipun penafsir dapat berusaha untuk mengkritisi atau menolak pengaruh sejarah tersebut, pemahaman tetap terikat pada tradisi dan konteks masa lalu yang mendasarinya. Oleh karena itu, dalam penafsiran sebuah teks, penting untuk menyadari bahwa pemahaman tersebut tidak terlepas dari pengaruh sejarah dan tradisi

⁵⁷ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (Inggris: Bloomsbury Academic, 2013).

⁵⁸ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), 52.

yang ada, yang membentuk cara pandang serta interpretasi yang muncul terhadap teks yang sedang ditafsirkan.⁵⁹

2) Teori Pre-Understanding

Salah seorang guru Gadamer yang mempengaruhi pemikirannya, yakni Heidegger berpendapat bahwa pemahaman tidak dapat tercapai tanpa adanya prasangka sebelumnya. Setiap individu membawa intensi dan prasangka tertentu yang mempengaruhi cara mereka memahami sesuatu. Menurutnya, pemahaman tidak pernah terjadi dalam keadaan kosong, melainkan terikat pada masa lalu dan kondisi keberadaan individu tersebut. Gadamer mengembangkan konsep ini lebih jauh dengan teori “pre-understanding” yang menyatakan bahwa pemahaman teks sangat dipengaruhi oleh tradisi dan prasangka awal. Namun, prasangka ini harus terbuka untuk dikritisi dan disesuaikan agar tercapai pemahaman yang lebih tepat terhadap teks yang ditafsirkan.⁶⁰

3) *Fusion of Horizon*

Konsep *fusion of horizons* yang dikembangkan oleh Gadamer merujuk pada pertemuan antara horizon pemahaman penafsir dan horizon teks yang ditafsirkan. Setiap individu memiliki perspektif dan konteksnya sendiri yang membentuk cara mereka memahami teks. Dalam proses pemahaman, kedua horizon ini saling bertemu dan berinteraksi, memungkinkan penafsir untuk mengintegrasikan

⁵⁹ Georgia Warnke, *Gadamer: Hermeneutika, Tradisi, dan Akal Budi* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), 164

⁶⁰ Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*.

perspektif baru yang lebih luas dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, pemahaman bukan hanya tentang mengungkap makna teks, tetapi juga tentang memperluas horizon (sudut pandang) penafsir itu sendiri.⁶¹

Secara keseluruhan, teori Hermeneutika George Hans Gadamer memberikan landasan yang relevan bagi metodologi Tafsir Anbarsari dalam memahami makna teks Al-Qur'an secara kontekstual. Dengan pendekatan ini, tafsir yang dihasilkan tidak hanya menghubungkan pesan teks dengan realitas lokal, tetapi juga membuka ruang dialog antara tradisi keislaman dan budaya Nusantara, sehingga menciptakan pemahaman yang dinamis dan berkelanjutan.

4) Penerapan

Kerangka ini merupakan tahap penting yang tidak terpisahkan dari proses pemahaman teks, harus disertai penerapan maknanya dalam konteks aktual agar teks menjadi relevan. Gadamer menekankan bahwa fokus penerapan adalah pesan substansial teks yang melampaui makna harfiahnya. Melalui integrasi pemahaman, penafsiran, serta penerapannya hermeneutika Gadamer menegaskan hubungan erat antara makna teks dan situasi kehidupan penafsir.

⁶¹ Amru Ghozali, Moh Alwy, and Umi Kalsum, "Mempertimbangkan Hermeneutik Gadamer Sebagai Metode Tafsir (Telaah Terhadap Teori Asimilasi Horison)," *Dialogia*, 2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif, dengan menganalisis dan menafsirkan teks serta hasil wawancara bertujuan untuk memahami makna dari suatu fenomena.⁶² Jenis metode ini dipilih karena penelitian terhadap Tafsir Anbarsari membutuhkan analisis mendalam terhadap teks dan metodologi penafsiran yang digunakan oleh Surur Anbarsa dalam menguraikan Surah al-Baqarah. Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam kategori studi pustaka (*library research*) yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis, termasuk kitab Tafsir Anbarsari, kitab-kitab tafsir lain, serta literatur yang relevan terkait objek yang akan dikaji.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian terbagi menjadi 2 bagian :

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini Tafsir Anbarsari yang membahas penafsiran Surah al-Baqarah menjadi fokus utama kajian. Selain itu, wawancara dengan penulis Tafsir Anbarsari juga menjadi pelengkap untuk memperoleh informasi langsung mengenai latar belakang kepenulisan tafsirnya.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022). Hlm.3

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini, mencakup berbagai referensi yang berhubungan dengan objek yang akan dikaji, yaitu berupa kitab-kitab tafsir lain, buku, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan dikaji.

C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan dua metode dalam pengumpulan data, berikut penjelasannya:

a. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai metode pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis atau media yang relevan dengan topik penelitian.⁶³ Dalam penelitian ini, dokumentasi akan digunakan untuk mengumpulkan data dari buku-buku, karya ilmiah, dan kitab tafsir yang berkaitan dengan objek yang akan dikaji.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan konkret dari narasumber yang memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung terkait objek penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali wawasan lebih lanjut mengenai metodologi tafsir yang digunakan oleh Surur Anbarsa serta untuk mengkonfirmasi temuan awal. Dengan demikian, wawancara juga

⁶³ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2020).

berfungsi untuk memperkaya analisis dan memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam konteks karya tafsir yang sedang diteliti.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa penganalisisan berlangsung secara interaktif dan terus-menerus hingga mencapai kejenuhan data. Model ini melibatkan tiga langkah utama, yaitu pengumpulan data dan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶⁴

a. Pengumpulan Data dan Reduksi Data

Peneliti akan menganalisa metodologi penafsiran melalui teknik dokumentasi dengan kitab-kitab tafsir ataupun karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan Surur Anbarsa sebagai penulis Tafsir Anbarsari. Proses wawancara dirancang untuk menggali penafsiran Surur dalam karyanya serta faktor-faktor yang mempengaruhi pada penyusunan tafsirnya. Data yang diperoleh dari wawancara akan dianalisis untuk mencari makna yang mendalam terkait dengan penafsiran yang dihasilkan.

Data yang telah dikumpulkan dari wawancara dan dokumen akan direduksi untuk menyingkirkan informasi yang tidak relevan, sehingga

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

fokus pada aspek-aspek yang berkaitan dengan penelitian.⁶⁵ Pada tahap ini, peneliti akan menyeleksi, mengklasifikasikan, dan meringkas data yang berkaitan dengan rumusan masalah yang akan dijawab.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi akan disajikan secara sistematis dan terstruktur yang menggabungkan analisis penafsiran tafsir Anbarsari dengan temuan hasil wawancara penulisnya.⁶⁶ Pada tahap ini, peneliti akan menggunakan teori Gadamer untuk menginterpretasikan data, sehingga dapat menarik makna yang mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Surur Anbarsa. Teori George Hans Gadamer akan membantu peneliti dalam mengkaji konteks dan latar belakang pemikiran Surur Anbarsa, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tafsir Anbarsari. Hal ini akan menekankan pada dialog antar teks dan makna historisnya.⁶⁷

c. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah disajikan, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Surur Anbarsa dalam Tafsir Anbarsari. Penarikan kesimpulan ini akan dilakukan dengan mengaitkan hasil analisis data dan interpretasi yang telah dilakukan sebelumnya.⁶⁸

⁶⁵ Naidin Syamsudin, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif* (Bima-NTB: Yayasan Hamjah Diha, 2023).

⁶⁶ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasinya* (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3), 1990).

⁶⁷ Sofyan A P Kau, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir," *Farabi* 11, no. 2 (2014): 109–123.

⁶⁸ Dr Muhammad Hasan et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2022).

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Penafsir

Surur Anbarsa merupakan nama pena dari Miftahus Surur, lahir pada 23 Mei 1993 di Tangsil Wetan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso. Dia berasal dari keluarga religius, di mana ayahnya merupakan seorang tokoh agama yang berpengaruh di daerahnya. Nama Anbarsa diambil dari nama kakeknya, Kiai Togo Anbarsari. Sejak kecil, Surur telah mendapat pendidikan agama yang kuat, dimulai dengan belajar di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah dan Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Sidayu, Gresik. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah pertamanya, dia kembali ke kampung halamannya dan melanjutkan jenjang selanjutnya di MAN Bondowoso.

Dalam perjalanan akademiknya, Surur menempuh pendidikan di Ma'had Aly Marhalah Ula (Lulus 2014) hingga Marhalah Tsani (Lulus 2017) yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.⁶⁹ Adapun Ma'had Aly merupakan lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam berbasis pesantren yang berorientasi pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman (*tafaqquh fiddin*) melalui pendekatan pembelajaran

⁶⁹ "Sejarah Berdirinya Ma'had Aly Situbondo," accessed April 23, 2025, <https://maalysitubondo.ac.id/sejarah/>.

Berdasarkan fakta sejarah, Ma'had Aly Situbondo merupakan Ma'had Aly pertama di Indonesia. Inisiasi pendiriannya oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin di pondok yang diasuhnya, PP. Salafiyah Syafi'iyah, Sukorejo, Situbondo pada tahun 1990. Meskipun telah lama berkembang di lingkungan pesantren, Ma'had Aly baru memperoleh pengakuan resmi dari negara pada tahun 2015. Berdasarkan regulasi seperti PP No. 55 Tahun 2007, UU No. 12 Tahun 2012, serta PMA No. 13 Tahun 2014 dan No. 71 Tahun 2015, pemerintah memberikan izin operasional kepada 13 Ma'had Aly di Indonesia. Pendidikan di Ma'had Aly terdiri dari Marhalah Ula setara S1, dan Marhalah Tsani yang setara S2.

kitab kuning.⁷⁰ Disamping itu jenjang Strata 1-nya, diampu di Universitas Ibrahimy Situbondo dengan mengambil jurusan Ekonomi Syari'ah (Lulus Tahun 2015). Pendidikan S2-nya juga ditempuh di lembaga yang sama dengan mengambil program studi Hukum Ekonomi Syari'ah. Sementara untuk S3, dia memperdalam kajian Tafsir di UIN Sunan Ampel Surabaya dan berhasil meraih gelar Doktor bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2022,⁷¹ yang semakin mengokohkan wawasannya dalam studi keislaman.

Saat ini, Surur aktif sebagai akademisi dan dosen di dua kampus, yakni Ma'had Aly Situbondo dan STITTA (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Anbarsari) Bondowoso. Ditengah kesibukannya, juga mengemban amanah sebagai ketua yayasan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum. Dalam kiprahnya, Surur telah menulis beberapa karya di antaranya Tafsir Anbarsari dan Fiqh Anbarsari (berbahasa arab), serta sejumlah tulisan non-akademik lainnya.

B. Tafsir Anbarsari

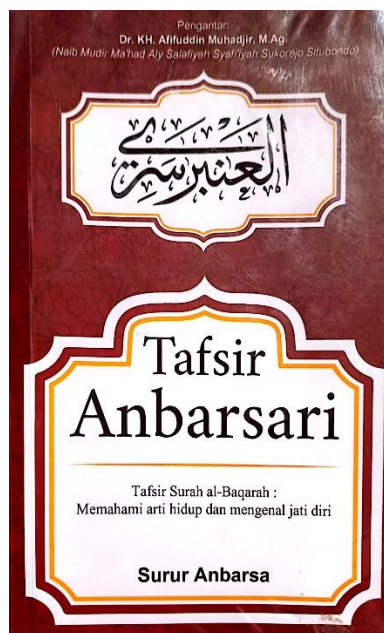
1. Profil Tafsir Anbarsari

“Tafsir Anbarsari Surah al-Baqarah: Memahami Arti Hidup dan Mengenal Jati Diri” merupakan sebuah karya tafsir yang disusun oleh Surur Anbarsa dan diterbitkan oleh Shafiyah Publisher. Pada cetakan pertama tahun 2020, tafsir ini memiliki cover yang berwarna merah hati dan terdiri

⁷⁰ Ali Wafa, “Kontestasi Ma'had Aly antara Kualitas dan Formalitas,” *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management* 1, no. 1 (April 17, 2022): 86–108, <https://doi.org/10.35719/managiere.v1i1.1428>.

⁷¹ “PDDikti,” accessed March 14, 2025, https://pddikti.kemdiktisaintek.go.id/detail-mahasiswa/nopX9576wzwUyT5Mo90mjDVZXXIykAO6EoE_34okU9rp3ywTFahNvPJl8-9WWIEgVyg0g==.

dari 250 halaman yang secara khusus membahas Surah al-Baqarah. Asal mula penamaan tafsir ini dengan Anbarsari diambil dari nama kakeknya, sebagaimana telah disebutkan pada sub bab sebelumnya.



Gambar 4.1 Cover Tafsir Anbarsari

Karya ini difokuskan hanya pada satu surah terlebih dahulu dan belum mencakup keseluruhan Al-Qur'an. Penafsir memiliki rencana untuk melanjutkan pembahasan terhadap surah-surah lainnya dalam edisi-edisi berikutnya, sehingga tafsir Anbarsari dapat berkembang menjadi kajian yang lebih luas dan komprehensif. Dengan demikian, pembaca diberikan kesempatan untuk memahami satu surah secara lebih mendalam sebelum beralih ke pembahasan surah lain.

2. Sistematika Penafsiran Surah Al-Baqarah Tafsir Anbarsari

Tafsir Anbarsari Surah al-Baqarah disusun dengan tujuan agar membantu pembaca memahami surah ini secara sistematis dan

kontekstual. Dalam mukadimahya, penafsir menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan dimulai dengan menentukan tema besar dari surah al-Baqarah, kemudian setiap ayat dikelompokkan berdasarkan keterkaitan tematiknya. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antar bagian dalam surah tersebut.⁷²

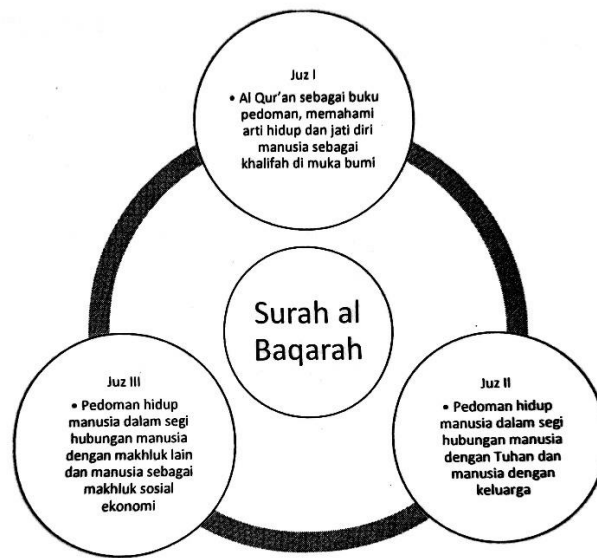
Tafsir Anbarsari Surah al-Baqarah tidak mencantumkan teks ayat Al-Qur'an secara langsung dalam penafsirannya. Hal ini bertujuan agar pembahasan lebih mengalir dan terfokus pada penjelasan makna ayat, tanpa terputus oleh teks asli yang biasa ditemukan dalam mushaf. Penafsir juga menyarankan agar pembaca terlebih dahulu membaca mushaf Al-Qur'an sebelum mendalami tafsir ini, sehingga mereka dapat berinteraksi langsung dengan teks Al-Qur'an dalam memahami isinya. Pendekatannya berbeda dengan karya tafsir lainnya yang sering kali mencantumkan teks ayat dalam pembahasannya, memungkinkan pembaca untuk lebih fokus pada interpretasi makna. Namun hal ini dapat menjadi tantangan bagi beberapa pembaca yang belum menghafal surah al-Baqarah.

Selain penafsirannya yang runtut, Tafsir Anbarsari Surah al-Baqarah juga memiliki beberapa keunikan yang membedakannya dari karya tafsir lainnya. Salah satu keunikan tersebut adalah adanya pendahuluan yang berfokus pada tema besar surah. Sebelum masuk ke penafsiran surah al-Baqarah, Tafsir ini terlebih dahulu membahas terkait

⁷² Anbarsa, *Tafsir Anbarsari Surah Al Baqarah: Memahami Arti Hidup Dan Mengenal Jati Diri*. 7

urutan penyusunan Al-Qur'an serta konsep *al-Sab'u al-Tiwāl*, yang merujuk pada tujuh surah panjang dalam Al-Qur'an, termasuk Surah al-Baqarah. Surur kemudian menyajikan identitas surah Al-Baqarah secara lebih mendalam sebelum melanjutkan ke penafsiran ayat-ayatnya. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir ini tidak hanya berfokus pada penafsiran literal, tetapi juga memperhatikan konteks historis dan filosofis dari surah yang bersangkutan.

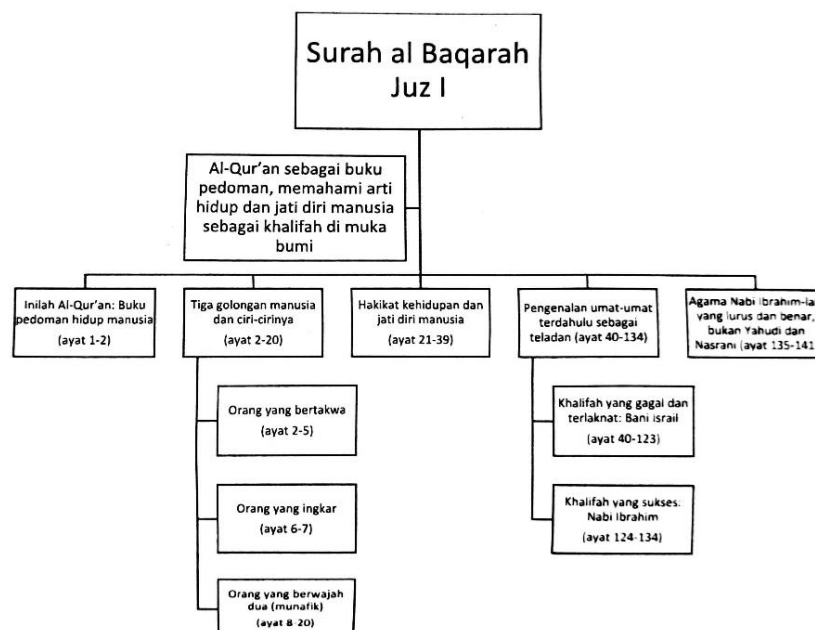
Ciri khas Tafsir Anbarsari Surah Al-Baqarah terletak pada pengklasifikasian berdasarkan juznya, masing-masing dengan tema besar yang menggambarkan aspek-aspek kehidupan manusia. Setiap juz dimulai dengan skema yang menguraikan pembahasan ayat-ayat secara sistematis, memberikan gambaran tentang tema utama yang akan dibahas. Skema ini bertujuan untuk memandu pembaca dalam memahami hubungan antar-ayat, serta memudahkan pembaca dalam mengikuti alur tafsir. Pembagian ini mencerminkan upaya penafsir untuk mengaitkan tafsir dengan konteks kehidupan manusia, baik dalam hubungan dengan Tuhan, keluarga, maupun makhluk sosial dengan menekankan aspek aplikatif dan kontekstual dari setiap tema yang diangkat. Berikut ini adalah rincian skema pembagian yang lebih mendalam:



Gambar 2.2 Skema Surah Al-Baqarah

Pada juz pertama, penafsir menyoroti tema utama mengenai Al-Qur'an sebagai Pedoman untuk Memahami Arti Hidup dan Jati Diri Manusia sebagai Khalifah di Bumi. Pembahasannya dimulai dengan memperkenalkan konsep hidup sebagai amanah yang diberikan Allah kepada umat manusia. Surur juga memaparkan dengan jelas bahwa manusia tidak diciptakan secara sembarangan, melainkan sebagai bagian dari tatanan ciptaan yang sangat terstruktur dan memiliki tujuan yang mulia.⁷³

⁷³ Anbarsa. 17



Gambar 4.3 Bagan Tafsir Juz 1

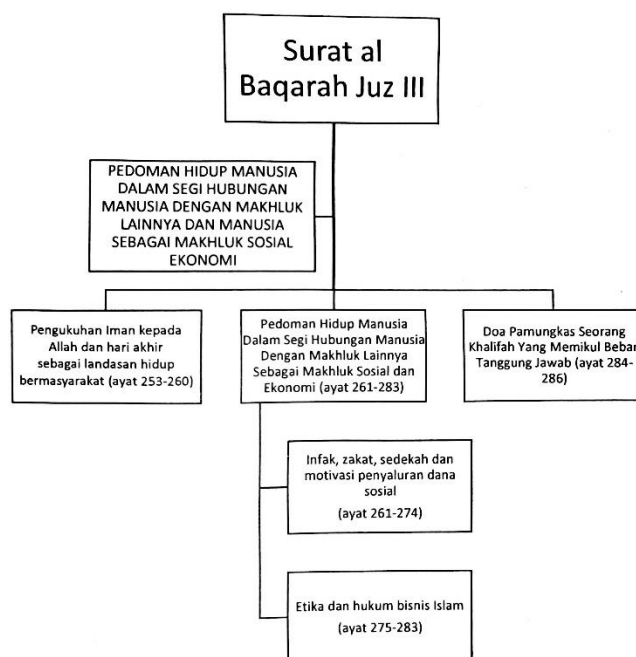
Juz kedua memfokuskan pada aspek hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan dalam keluarga. Pada bagian ini, penafsir menekankan pentingnya hubungan antara manusia dengan Allah melalui ibadah dan kewajiban spiritual lainnya.⁷⁴ Selain itu, juga menggali lebih dalam mengenai aspek hubungan manusia dengan keluarga, yang dianggap sebagai unit pertama yang harus dibangun dengan baik.⁷⁵

Kemudian pada juz ketiga, penafsir memperkenalkan tema yang berfokus pada hubungan manusia dengan sesama, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Dalam tafsir ini, penafsir mengkaji bagaimana Islam memberikan pedoman yang sangat jelas mengenai interaksi sosial, hak-hak

⁷⁴ Anbarsa. 90

⁷⁵ Mujenni Mujenni, Alfitri, and Husni Idris, "Kafa'ah Dalam Membina Keluarga Harmonis: Suatu Tinjauan Konseptual Dalam Pernikahan Perspektif Masalahah:," *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 6 (June 6, 2024): 1963–75, <https://doi.org/10.56338/jks.v7i6.5402>.

antar individu, dan tata kelola ekonomi yang adil.⁷⁶ Selaras dengan halnya Manusia tentu tidak dapat dipisahkan dari komunikasi, baik itu dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan-Nya.⁷⁷



Gambar 4.4 Bagan Penafsiran Juz 3

Kerangka tersebut memudahkan pembaca untuk memahami kandungan Surah al-Baqarah secara lebih sistematis. Pencantuman bagan di awal juz, menjadikan Surah al-Baqarah tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana refleksi yang mengajak pembaca untuk memahami ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari

⁷⁶ Anbarsa, *Tafsir Anbarsari Surah Al Baqarah: Memahami Arti Hidup Dan Mengenal Jati Diri*. 192

⁷⁷ Salastia Paramita Nurhuda, Nasichcah Nasichcah, and Aisyah Karimah, "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni* 1, no. 6 (July 5, 2023): 684–90, <https://doi.org/10.62379/jishs.v1i6.943>.

C. Metodologi Penafsiran

1. Sumber Penafsiran

Dalam penyusunannya, Tafsir Anbarsari banyak merujuk kepada berbagai kitab tafsir klasik maupun kontemporer.⁷⁸ Beberapa contoh di antaranya adalah *Tafsir Mafatih al-Ghayb* Karya al-Razi, *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibn 'Ashur dan kitab tafsir klasik-kontemporer lainnya. Rujukan-rujukan tersebut tidak hanya disebutkan secara implisit, tetapi juga tercantum secara eksplisit dalam catatan kaki (*footnote*) di setiap penafsirannya yang mengandung rujukan.

Contoh penafsiran yang bersumber dari beberapa kitab tafsir dapat terlihat pada kisah pasukan Thalut dalam QS. al-Baqarah [2]: 249, Tafsir Anbarsari menyebutkan:

“Ujian kesabaran, keteguhan hati dan kebulatan tekad dalam perang membela kebenaran. Dalam perjalanan menuju medan perang Thalut menguji pasukannya dengan air sungai yang menyegarkan, mengundang siapa saja yang kerongkongannya kering di musim panas yang gersang. ‘Barang siapa yang meminumnya, dia bukanlah pasukanku. Barang siapa yang sama sekali tidak meminumnya, dialah prajuritku. Demikian pula termasuk prajuritku, mereka yang hanya meminum satu cebok tangan.’ Tujuannya adalah untuk mengetahui siapa yang benar-benar tulus ingin berperang dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah. Karena Bani Israil memiliki kebiasaan membangkang dan iman yang lemah. Ibn 'Ashur berkata, ‘Thalut ingin menguji ketaatan dan mengukur kesabaran mereka dengan ujian ini.’ Boleh jadi, tujuan Thalut adalah untuk tetap menjaga semangat pasukannya. Karena minum air terlalu banyak saat penat dapat mengendorkan semangat dan mengundang rasa ingin istirahat.”

⁷⁸ Anbarsa, *Tafsir Anbarsari Surah Al Baqarah: Memahami Arti Hidup Dan Mengenal Jati Diri*. 9

Redaksi di atas menunjukkan bahwa Tafsir Anbarsari tidak hanya menyajikan narasi dan refleksi penulis terhadap kisah Thalut, tetapi juga mengutip secara eksplisit pandangan Ibn ‘Ashur. Pendapat Ibn ‘Ashur yang diambil dari *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* mempertegas bahwa pengujian tersebut adalah sarana untuk mengukur ketaatan dan kesabaran, sekaligus upaya strategis menjaga semangat tempur pasukan.

Masih dalam rangkaian ayat yang sama, dengan melanjutkan penafsiran terhadap pernyataan pasukan Thalut yang berkata: “Betapa banyak pasukan kecil dapat mengalahkan pasukan yang besar dengan izin Allah.” Surur menjelaskan bahwa:

“Ibn Ashur menafsirkan frase ‘orang yang meyakini bertemu dengan Allah’ sebagai orang yang tidak berambisi pada kehidupan duniawi dan berharap mati syahid di jalan Allah. Kata ‘bertemu dengan Allah’ adalah kiasan dari mati syahid di jalan yang diridai oleh Allah. Dr. Wahbah menafsirkannya sebagai orang yang menanti-nantikan dua kebaikan, yaitu kesyahidan di jalan Allah atau kemenangan dengan pertolongan-Nya”

Di sini tampak bahwa Tafsir Anbarsari kembali mengutip dua sumber tafsir otoritatif secara langsung, yaitu Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibn ‘Ashur dan Wahbah al-Zuhayli dari Tafsir al-Munir. Pendapat Ibn ‘Ashur ditekankan pada aspek spiritual dan simbolik dari ungkapan “bertemu Allah”, sedangkan Wahbah menambahkan makna harapan ganda: syahid atau kemenangan.

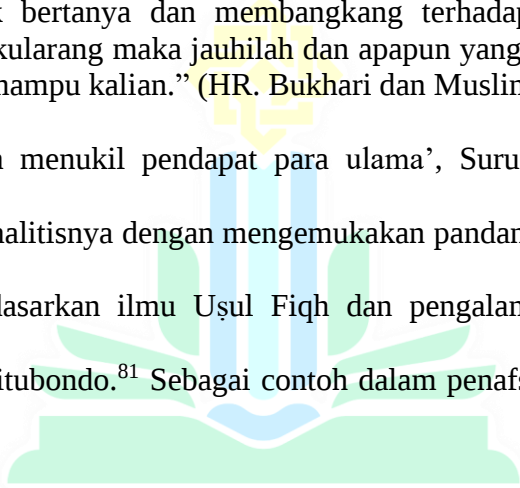
Selain penafsiran yang bersumber dari kitab tafsir lain, Surur juga menyebutkan sumber dari hadis Nabi Muhammad SAW dalam menjelaskan makna ayat. Hal ini dapat terlihat dalam penafsiran Qs. Al-Baqarah [2] : [67-74] yang mendukung pemahaman terhadap kisah penyembelihan sapi oleh Bani Israil dengan hadith yang berbunyi:

“Sesungguhnya orang muslim yang paling besar dosanya adalah orang yang bertanya tentang sesuatu yang tidak diharamkan bagi orang-orang muslim, lalu sesuatu itu diharamkan karena pertanyaannya.” (HR. Muslim).⁷⁹

Hadis ini menunjukkan bagaimana sikap terlalu banyak bertanya tanpa tujuan yang jelas justru dapat mempersulit diri sendiri, sebagaimana yang dilakukan Bani Israil ketika diperintahkan menyembelih sapi. Dalam hadis lain, Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya umat sebelum kalian telah dibinasakan sebab terlalu banyak bertanya dan membangkang terhadap nabi-nabi mereka. Apapun yang kularang maka jauhilah dan apapun yang kuperintahkan maka lakukanlah semampu kalian.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁸⁰

Selain menukil pendapat para ulama', Surur juga menunjukkan kemampuan analitisnya dengan mengemukakan pandangannya sendiri, yang dibangun berdasarkan ilmu Uşul Fiqh dan pengalaman akademiknya di Ma'had Aly Situbondo.⁸¹ Sebagai contoh dalam penafsiran Qs. Al-Baqarah Ayat 5:


 أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

“Merekalah yang mendapatkan petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.⁸²

⁷⁹ Imam Muslim ibnn al-Hajjaj al-Nisaiburi, *Shahih Muslim* (Riyadh: Dar al-Thaybah, 2006). 1107

⁸⁰ Imam nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, Juz 15 vols., Jilid 7 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994). 110-111

⁸¹ Maulana Nur Rohman, “Resensi Buku: Tafsir Anbarsari Karya Dosen Ma'had Aly Situbondo,” *Alif.ID* (blog), March 5, 2021, <https://alif.id/read/mnr/resensi-buku-tafsir-anbarsari-karya-dosen-mahad-aly-situbondo-b236402p/>.

⁸² Tim Penyusun, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). 3

Surur dengan konsisten mengartikan kata المفلحون dan semua bentuk derivatifnya sebagai “sukses” atau “meraih kemenangan”, berbeda dengan arti “beruntung” yang sering ditemui dalam terjemahan Al-Qur’an berbahasa Indonesia (seperti yang tercantum dalam terjemahan di atas). Hal ini didasari oleh pandangan penulis bahwa kata “beruntung” cenderung merujuk pada keadaan yang didapatkan secara kebetulan, tanpa usaha atau melalui cara yang tidak sengaja, seperti hasil dari undian atau perolehan yang tidak direncanakan. Sebaliknya, kata “sukses” lebih menggambarkan pencapaian yang diperoleh melalui kerja keras, usaha yang sungguh-sungguh, dan perjuangan yang penuh ketekunan.⁸³

2. Metode Penafsiran

Penafsir menyebutkan secara eksplisit dalam mukadimahya bahwa tafsir yang disusun menggunakan metode tematik (mauḍu’i) dengan mengklasifikasikan tema dalam Surah Al-Baqarah.⁸⁴ Hal ini tampak pada contoh penafsirannya terhadap surah al-Baqarah Juz 2 (ayat 142–252), surur berdasarkan tema besar tertentu. Pada bagian ini, tema besar yang diangkat adalah Pedoman Hidup Manusia dalam Segi Hubungan dengan Tuhannya dan Keluarganya. Pembahasan dijabarkan lebih rinci menjadi dua bagian utama, sebagai berikut:⁸⁵

Pertama, pedoman hubungan manusia dengan Tuhan-nya (ayat 142–220), yang meliputi:

⁸³ Anbarsa, *Tafsir Anbarsari Surah Al Baqarah: Memahami Arti Hidup Dan Mengenal Jati Diri*. 27

⁸⁴ Anbarsa. 7

⁸⁵ Anbarsa. 89

1. Kiblat dan salat (ayat 142-162): Asas persatuan dan kesatuan Umat Islam
2. Tauhid dan argumentasi ilmiahnya (163-168): Asas tauhid
3. Pensyariatan makanan halal dan haram (ayat 169-176): Asas kesucian dan kesehatan dalam Islam
4. Asas iman, islam dan ihsan (ayat 177)
5. Pensyariatan qishash (ayat 178-179): Asas keadilan dan kesetaraan di mata hukum
6. Pensyariatan wasiat (ayat 180-182): Asas perlindungan hak milik dalam Islam
7. Pensyariatan puasa (ayat 183-189): Asas kesucian jiwa dan pengendalian nafsu
8. Izin perang untuk membebaskan umat Islam dari belenggu penindasan orang kafir (ayat 190-195): Asas kebebasan untuk beriman kepada Allah SWT
9. Pensyariatan haji dan umrah (ayat 196-203): Asas persaudaraan dan kesamaan derajat di hadapan Allah
10. Membentuk pribadi seorang muslim yang sempurna (ayat 204-220)

Kedua, pedoman hidup manusia dalam membina rumah tangga dan keluarga (ayat 221–242), yang meliputi:⁸⁶

1. Warna-warni pernikahan (ayat 221–227);
2. Hitam putih perceraian dan hukum idah (ayat 228–242).

⁸⁶ Anbarsa. 90

Selanjutnya yang ketiga, Tafsir Anbarsari juga menampilkan kisah-kisah keteladanan untuk menegaskan pentingnya menerima dan melaksanakan tanggung jawab dengan amanah (ayat 242–251). Akhir dari pembahasan di Juz 2 ini ditutup dengan penegasan tentang bukti nyata kebenaran Rasulullah SAW (ayat 252).⁸⁷

Penyusunan tema yang berurutan dari ibadah individu, pembinaan keluarga, hingga keteladanan sosial ini menunjukkan konsistensi penggunaan metode mauḍu'i. Selain itu, dalam pembahasannya, Tafsir Anbarsari juga memperhatikan konteks historis ayat, baik melalui pendekatan Asbāb al-Nuzūl maupun kronologi Makkiyah dan Madaniyah, guna memperkuat relasi antara tema dan latar turunnya ayat.

Akan tetapi, setelah ditelaah lebih mendalam, metode penafsiran dalam tafsir ini sejatinya lebih mendekati metode tahlili, karena penyajiannya mengikuti urutan ayat sebagaimana susunan mushaf. Setiap ayat dibahas secara berurutan yang menjadi salah satu karakteristik mendasar dari metode tahlili.

Di samping itu, Tafsir Anbarsari tampak memberikan perhatian pada berbagai aspek dalam setiap ayat, seperti makna lafaz, analisis kebahasaan, hingga relevansi sosial dan hukum, yang sejalan dengan ciri khas metode tahlili sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Metode ini juga dikenal sebagai pendekatan tertua dalam tradisi tafsir, serta fleksibel baik dalam hal keluasan maupun pendekatannya.⁸⁸

⁸⁷ Anbarsa. 90

⁸⁸ Dimiyathi, *‘Ilm al-Tafsīr Uṣūluhu Wa Manāhijuhu*. 188

3. Corak Penafsiran

Setiap karya tafsir memiliki corak atau karakteristik khas dalam pendekatan penafsirannya, yang mencerminkan kecenderungan pemikiran mufasir dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Berdasarkan analisis terhadap Tafsir Anbarsari, corak yang tampak ialah *ijtima'i* (sosial). Corak ini terlihat dari cara penafsiran yang tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga mengaitkannya secara mendalam dengan realitas sosial, kehidupan bermasyarakat, dan persoalan sosial yang dihadapi umat manusia.⁸⁹

Corak *ijtima'i* ini berarti bahwa penafsir cenderung menyoroti nilai-nilai sosial dan fungsi sosial Al-Qur'an sebagai pedoman untuk membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera. Dalam Tafsir Anbarsari, penafsiran berupaya menggali hikmah sosial di balik ayat-ayat serta mengaitkannya dengan konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang relevan dengan umat pada masa kini. Dengan pendekatan ini, tafsir menjadi respons aktif terhadap dinamika dan tantangan sosial umat manusia.⁹⁰

Sebagai contoh, dalam menelaah kisah penyembelihan sapi oleh Bani Israil (QS. Al-Baqarah: 67-73). Tafsir Anbarsari tidak sekadar memaparkan makna ayat secara tekstual, tetapi juga menggali hikmah sosial di balik peristiwa tersebut. Dalam tafsirnya, Surur pertama-tama

⁸⁹ Dimyathi. 104

⁹⁰ Naili Sayyidatun Ni'mah et al., "Ragam Dan Metode Corak Tafsir," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 5, no. 1 (2025): 68–78, <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/355>. Hal. 74

menjelaskan konteks sejarah dan alasan di balik perintah penyembelihan sapi. Salah satu alasannya adalah bahwa Bani Israil pada saat itu masih terpengaruh oleh tradisi yang mengultuskan sapi sebagai hewan suci, sebagaimana dijelaskan dalam kutipan berikut:

“Bani Israil mencela Nabi Musa karena memerintahkan sesuatu yang melanggar tradisi, yaitu menyembelih sapi. Pada masa itu, kepercayaan yang menjamur di seluruh dunia Mesir Kuno, Romawi Kuno, Yunani Kuno, dan Persia (Zoroastrianisme) adalah memuja dan memuliakan sapi”⁹¹

Setelah menjelaskan penafsiran ayat, penafsir kemudian merinci hikmah dari peristiwa ini, yang menunjukkan pendekatan ijtima’i. Salah satu hikmah yang disampaikan adalah bagaimana perintah penyembelihan sapi menjadi langkah strategis dalam mendobrak kepercayaan politeistik yang telah mengakar dalam masyarakat:

“Perintah penyembelihan sapi adalah sebuah langkah awal untuk mendobrak tradisi kemusyrikan (politeisme). Dengan menyembelih sapi, mereka belajar memahami bahwa sapi adalah makhluk biasa seperti binatang lainnya, sehingga tidak layak untuk dimuliakan. Penyembelihan sapi untuk pertama kali akan melunturkan tabu dan adat yang menyesatkan pola pikir masyarakat.”⁹²

Selain itu, tafsir ini juga menyoroti metode dakwah Nabi Musa dalam menghadapi tantangan sosial di tengah masyarakatnya:

“Metode dakwah harus terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan. Perintah penyembelihan sapi merupakan salah satu metode dakwah untuk melunturkan kepercayaan sakralitas sapi yang sedang populer pada masa itu”⁹³

⁹¹ Anbarsa, *Tafsir Anbarsari Surah Al Baqarah: Memahami Arti Hidup Dan Mengenal Jati Diri*. Hal. 59

⁹² Anbarsa. Hal. 63

⁹³ Anbarsa. Hal.63

Dari sini dapat terlihat bahwa penafsir tidak hanya mengurai makna ayat secara filologis, tetapi juga menekankan dampak sosial dan transformasi pemikiran yang dibawa oleh ajaran Al-Qur'an. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Tafsir Anbarsari menggunakan corak *ijtimā'i*, di mana ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami dalam dimensi spiritual, tetapi juga dalam konteks sosial dan historis yang lebih luas.

Selain itu corak *ijtima'i* pada Tafsir Anbarsari juga tampak pada QS. Al-Baqarah [2]: 261-274 yakni penekanan pada nilai-nilai sosial kemasyarakatan, khususnya dalam hal infak, zakat, dan sedekah. Penafsir menegaskan bahwa setiap bentuk pengeluaran harta, baik konsumtif maupun produktif, dalam kebaikan maupun keburukan, disebut infak. Bahkan pengeluaran orang kafir untuk menghalangi dakwah Nabi pun dikategorikan infak. Namun, infak yang diperintahkan adalah *infaq fi sabilillah*, yaitu penggunaan harta untuk kebaikan dan kemaslahatan sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Penafsir mengaitkan ayat-ayat ini dengan teladan tokoh-tokoh umat seperti Khadijah binti Khuwailid yang membiayai dakwah Rasulullah, Abu Bakr yang membiayai hijrah Nabi, hingga Utsman bin 'Affan yang membeli sumur untuk umat Islam. Infak juga dikaitkan dengan pendirian pesantren dan lembaga pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat, serta penyediaan fasilitas umum.⁹⁴

⁹⁴ Anbarsa. 202

Perumpamaan infak di jalan Allah dalam ayat 261 dipaparkan sebagai investasi akhirat, “Orang yang mempergunakan hartanya di jalan Allah bagaikan orang menanam sebutir benih yang menuai tujuh ratus butir, atau bahkan lebih”. Penafsir menekankan bahwa infak dilakukan dengan niat ikhlas demi ridha Allah dan menyucikan jiwa, bukan untuk riya atau menyakiti penerima.

Tafsir Anbarsari juga mengangkat etika berinjak dan bersedekah, di antaranya larangan menyebut-nyebut pemberian (*al-mann*) dan menyakiti (*al-adza*) orang yang diberi. Penafsir mengutip hadis: *“Tiga orang tidak akan masuk taman-taman kenikmatan: anak durhaka, pecandu khamr, dan orang yang suka menyebut-nyebut pemberian.”* Selain itu, tafsir ini menyinggung anjuran infak kepada fakir miskin yang menjaga harga diri, sebagaimana sifat ahl al-shuffah di masa Nabi. Infak dikaitkan dengan nilai mulia untuk menegakkan keberkahan sosial (QS. Al-Baqarah [2]: 273). Penafsir juga menyebutkan bahwa sedekah boleh diberikan kepada non-Muslim dalam bentuk hadiah atau bantuan sosial, merujuk pada asbabun nuzul ayat 272 terkait permintaan Siti Asma' untuk menafkahi ibunya yang masih musyrik.⁹⁵

Contoh berikutnya juga tampak pada penafsiran yang menitikberatkan pada aspek hukum Islam dalam menjelaskan ayat-ayat yang berhubungan dengan persoalan keluarga dan perceraian, yakni QS. Al-Baqarah [2] : [228] mengenai masa ‘idah dan hak-hak suami istri,

⁹⁵ Anbarsa. 203

Anbarsari mengacu tafsir terkemuka yaitu Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhayli. Pendekatan ini memungkinkan tafsir tersebut tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga menguraikan ketentuan hukum yang relevan secara rinci, misalnya perbedaan masa 'idah bagi wanita yang belum digauli, yang mengalami haid, dan yang sedang hamil.

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali qurū' (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.⁹⁶

Surur menjelaskan bahwa wanita yang ditalak wajib menjalani masa idah selama tiga kali suci, dan ia tidak boleh menyembunyikan keadaan rahimnya, apakah sedang hamil atau tidak.⁹⁷ Demikian dibagi menjadi tiga kategori perempuan yang ditalak berdasarkan QS. al-Baqarah dan ayat-ayat lain yang relevan, yakni:

1. Wanita yang belum digauli, tidak memiliki kewajiban 'iddah (QS. al-Ahzab: 49);

⁹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

⁹⁷ Anbarsa, *Tafsir Anbarsari Surah Al Baqarah: Memahami Arti Hidup Dan Mengenal Jati Diri*. 164

2. Wanita yang tidak mengalami haid, baik karena usia maupun sebab lain, masa 'iddahnya adalah tiga bulan (QS. At-Ṭalaq 4);
3. Wanita hamil, masa idahnya sampai melahirkan (QS. at-Ṭalaq: 4)

Hal ini tampak sejalan dengan keterangan dalam Tafsir al-Munir, di mana Zuhayli menyatakan:

لتتربص ثلاث حيضات أو أطهار بعد الطلاق حرائر النساء اللاتي يطلقن وهن من ذوات الحيض للتعرف على براءة الرحم من الولد، فيؤمن من اختلاط الأنساب، وقد أخرج من حكم الآية كما بينا ثلاثة أصناف من النساء وهن المطلقات قبل الدخول، فلا عدة عليهن والصغيرات قبل سن الحيض واليائسات من الحيض لكبر السن، فعدتهن ثلاثة أشهر، والحوامل فعدتهن وضع الحمل، فصارت الآية هنا خاصة بعدة النساء الممكنات الحيض، المدخول بهن، وغير الحوامل⁹⁸

Lebih lanjut, Tafsir Anbarsari menegaskan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam hubungan suami istri, sekaligus mengakui posisi suami sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab memberi nafkah dan perlindungan. Dengan demikian, Tafsir Anbarsari mengintegrasikan aspek hukum syariat secara sistematis dan kontekstual, menjadikannya sebagai rujukan penting dalam kajian kontemporer.

D. Faktor yang Mempengaruhi Metodologi Penafsiran Surur Anbarsa

1) Latar belakang Penafsiran

Penulisan Tafsir Anbarsari bermula dari kebiasaan sederhana yang dilakukan Surur Anbarsa dalam mencatat dan merangkum pemahamannya terhadap Al-Qur'an. Pada tahun 2012, ia mulai membuat catatan dari

⁹⁸ Wahbah Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Munir Jilid 1* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009). 690

Surah Al-Baqarah, kemudian berlanjut ke surah-surah panjang lainnya seperti *Surah Āli Imran*, *Surah An-Nisā'* hingga *Surah At-Taubah*. Saat itu, catatan tersebut masih bersifat pribadi dan belum terstruktur secara sistematis. Hal ini ia lakukan di perpustakaan Ma'had Aly Situbondo saat menyandang status mahasiswa.⁹⁹

Keilmuan penulis Tafsir Anbarsari yang lahir dari sistem pembelajaran berbasis pesantren di Ma'had Aly berperan penting dalam membentuk metodologi penafsirannya. Sistem ini mengedepankan model pembelajaran *student centered* yang menjadikan diskusi (musyawarah) sebagai salah satu pendekatan utama. Kebiasaan berdiskusi inilah yang berpengaruh besar terhadap cara penulis Tafsir Anbarsari dalam menyusun sumber dan sistematika penafsiran.¹⁰⁰

Hal ini terlihat dari banyaknya kutipan dari berbagai kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer, yang dikaji dan dibandingkan secara kritis dalam setiap penafsirannya. Dalam sistematikanya, seolah-olah pembaca diajak berdiskusi langsung dengan para mufasir terdahulu, sementara penulis bertindak sebagai moderator yang merangkum, memandu, dan mengarahkan jalannya diskusi tersebut. Pola ini muncul secara alami karena penulis terbiasa dengan lingkungan akademik yang menekankan dialog ilmiah dalam membangun pemahaman keagamaan.

Setelah menyelesaikan studi Ma'had Aly Marhalah Tsani pada tahun 2018, muncul pemikiran untuk menyusun catatan ini menjadi lebih

⁹⁹ Miftahus Surur, Diwawancarai oleh peneliti, December 28, 2024.

¹⁰⁰ "Desain Akademik," *Ma'had Aly Situbondo*, February 8, 2022, <https://maalysitubondo.ac.id/desain-akademik/>.

rapi dan sistematis. Sebagaimana penuturannya saat diwawancara oleh peneliti:

“Pada awal tahun 2020, saya mulai menyeriusi terkait penafsiran Surah Al-Baqarah. Jadi jika dikalkulasi secara keseluruhan prosesnya memakan waktu sekitar sembilan tahun, mulai dari merangkum, mengumpulkan bahan, hingga akhirnya menghasilkan buku yang lengkap. Proses ini memang panjang karena saya mengerjakannya sambil terus belajar dan menambah wawasan, namun akhirnya buku ini dapat selesai dan diluncurkan pada akhir tahun 2020”¹⁰¹

Usaha tersebut membuahkan hasil berupa penerbitan buku “Tafsir Anbarsari: Surah Al-Baqarah, Memahami Arti Hidup dan Mengenal Jati Diri”. Dorongan utama Surur dalam mendalami tafsir ini berangkat dari pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan: “Siapa saya? Mengapa saya ada? Apa tujuan hidup saya?”. Menurutnya, pertanyaan semacam ini dapat menjadi beban yang berat jika tidak memiliki sandaran yang jelas. Dia meyakini bahwa Al-Qur’an sebagai pedoman hidup harus dipahami secara mendalam, bukan hanya dibaca secara literal. Selain itu, juga menyadari bahwa memahami Al-Qur’an memerlukan perangkat ilmu lain, seperti bahasa Arab, fikih, usul fikih, hadis, dan disiplin ilmu lainnya.¹⁰²

Ketika semakin banyak membaca literatur dari berbagai bidang, ia menemukan bahwa pertanyaan-pertanyaan mendasarnya ternyata telah banyak dijawab oleh para ulama terdahulu, seperti Imam al-Ghazali. Hal ini memperkuat tekadnya untuk mendalami Al-Qur’an secara lebih serius.

¹⁰¹ Surur, Diwawancarai oleh peneliti.

¹⁰² Anbarsa, *Tafsir Anbarsari Surah Al Baqarah: Memahami Arti Hidup Dan Mengenal Jati Diri*.

Surah Al-Baqarah dipilih sebagai titik awal karena panjang ayatnya dan kedudukannya sebagai surat pertama setelah Al-Fatihah dalam mushaf. Dalam prosesnya, ia menyadari adanya keterkaitan antara surah-surah panjang yang membentuk pemahaman Al-Qur'an secara menyeluruh.¹⁰³

Dalam perspektif kesadaran sejarah Hans-Georg Gadamer, proses penulisan tafsir ini menunjukkan bagaimana pemahaman seseorang selalu dipengaruhi oleh pengalaman dan tradisi intelektual yang membentuknya.¹⁰⁴ refleksi panjang penafsir dengan berbagai literatur dan pemikiran ulama terdahulu menjadi bagian dari dialog historis yang membentuk tafsirnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Gadamer bahwa pemahaman terhadap suatu teks tidak bisa dilepaskan dari konteks historisnya. Dengan kata lain, Tafsir Anbarsari tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara pengalaman pribadi penafsir dengan eksplorasi intelektual Islam yang lebih luas.

Dari paparan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa Pemilihan metode penafsiran karya ini berangkat dari kebiasaan penafsir dalam mencatat pemahaman ayat-ayat secara berurutan sesuai mushaf (tartīb muṣḥafī), yang menjadi ciri metode tahlili.

2) Pengaruh Tokoh terhadap Pemikiran Tafsirnya

Pemikiran Surur dalam Tafsir Anbarsari lahir dari proses panjang yang melibatkan interaksi dengan berbagai pemikir, baik dari guru-gurunya secara langsung maupun dari mufasir yang karyanya ia pelajari.

¹⁰³ Anbarsa.

¹⁰⁴ Kau, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir."

Secara umum, semua karya mufasir yang ia baca memberikan pengaruh, tetapi ada beberapa tokoh yang secara khusus membentuk kerangka berpikirnya dalam memahami Al-Qur'an.

a. Pengaruh Guru

Tiga tokoh dari kalangan guru yang memiliki pengaruh terhadap pemikiran Surur Anbarsa adalah Lora Abdurrahman Al-Kayyis, KH. Hariri Abdul Adhim (Alm.) dan KHR. Achmad Azaim Ibrahimy.¹⁰⁵

Lora Abdurrahman Al-Kayyis, yang merupakan putra dari KH. Achmad Hariri Abdul Adhim, memberikan pengaruh dalam bentuk dorongan intelektual. Lora Kayyis sering merekomendasikan berbagai kitab tafsir kepada penafsir. Rekomendasi tersebut mendorong Surur untuk lebih aktif membaca, , dan mendalami karya-karya tersebut, sehingga memperluas cakrawala keilmuannya dan membentuk dasar pemahamannya terhadap teks Al-Qur'an.

Kemudian, KH. Achmad Hariri Abdul Adhim (w.2018). Kala itu merupakan pemangku asrama sekaligus Mudir Ma'had Aly Situbondo yang merupakan sosok sangat berperan dalam pembinaan rohani penafsir semasa mondok di pesantren.¹⁰⁶ Beliau tidak hanya memberikan pengajaran secara akademik, tetapi juga menghadirkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal kesabaran dan ketekunan. Dalam berbagai kesempatan, KH. Hariri

¹⁰⁵ Surur, Diwawancarai oleh peneliti.

¹⁰⁶ Tim Media, "Riwayat Pendidikan KH. Ach. Hariri Abdul Adhim ; Dari Sekolah Hingga Madrasah," *Ma'had Aly Situbondo* (blog), December 30, 2021, <https://maalysitubondo.ac.id/riwayat-pendidikan-kh-ach-hariri-abdul-adhim-dari-sekolah-hingga-madrasah/>.

kerap mengaitkan berbagai nilai kehidupan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu contoh penafsirannya yang sangat berkesan bagi penafsir adalah pemaparan tentang tiga misi kenabian Rasulullah SAW yang termaktub dalam Surah al-Jumu'ah ayat 2 dan al-Baqarah ayat 151.

Berdasarkan ayat:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!”¹⁰⁷

Menurut KH. Hariri, ada tiga tugas kenabian yang dijelaskan dalam ayat tersebut. Pertama, يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا membacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, وَيُزَكِّيكُمْ menyucikan manusia dari akidah yang kotor, kemusyrikan, dan akhlak tercela. Ketiga, وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah.

KHR. Achmad Azaim Ibrahimy selaku pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang juga berpengaruh dalam pembentukan karakter dan cara berpikir penafsir. KHR. Azaim juga aktif mengisi kajian Tafsir Jalalain di lingkungan pesantrennya setiap pagi (setelah shubuh) hingga saat ini.¹⁰⁸ Dalam kajian tafsirnya, kerap mengupas hingga berbagai aspek dan mengkontekstualisasikannya dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga guru

¹⁰⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

¹⁰⁸ *Pengajian Kitab Tafsir Jalalain Dan Riyadhus Shalihin II* S3tv, 2025, https://www.youtube.com/watch?v=Vly_JB-25Rs.

ini memberikan dasar pemikiran bagi penafsir, terutama dalam hal metode dan pendekatan dalam memahami Al-Qur'an.

b. Pengaruh Para Mufasir

Selain bimbingan dari guru, penafsir juga banyak membaca dan mengkaji karya-karya para mufasir, baik era klasik maupun kontemporer. Beberapa di antaranya yang berpengaruh besar dalam tafsirnya adalah:

1) Fakhruddin al-Razi (*Mafātīh al-Ghayb*)

Fakhruddin Al-Razi (w.606 H/1209M) merupakan salah satu mufasir besar dalam sejarah pemikiran Islam. Ia dikenal sebagai seorang ulama multidisipliner, dengan penguasaan mendalam di bidang tafsir, ilmu kalam, filsafat, logika, serta ilmu-ilmu kealaman. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah *Mafātīh al-Ghayb* atau lebih populer disebut *Tafsir al-Kabīr*, yang menampilkan pendekatan tafsir bercorak rasional dan analitis.¹⁰⁹

Surur mengemukakan alasannya sebagai berikut:

“Penafsiran beliau ini unik, menarik dan antik. Unik karena pembahasannya luas bermacam-macam seperti Sains, Astronomi, dan sebagainya. Menarik, karena Ar-Razi juga mengkaji kata-kata sulit yang tentu tidak semua mufasir membahasnya. Kemudian antik, karena beliau menguasai berbagai bidang fan ilmu atau disebut *Polymath*. Ar-Razi ini juga ahli dalam Teologi namun moderat.”¹¹⁰

¹⁰⁹ Husna Maulida and Bashori, “Kajian Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi,” *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 1 (January 14, 2025): 228–48, <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.48>.

¹¹⁰ Surur, Diwawancarai oleh peneliti.

Dalam karya-karyanya, ar-Razi menekankan pentingnya akal dalam memahami teks Al-Qur'an, seraya tetap menghormati otoritas tradisi. Ia sering menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an melalui dialog kritis terhadap berbagai pandangan teologi, filsafat, dan bahkan ilmu alam. Pendekatannya memperlihatkan usaha serius untuk menjembatani antara wahyu dan akal, antara nash agama dan realitas rasional.¹¹¹

2) Wahbah al-Zuhayli (*Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Shariah wa al-Manhaj*)

Salah satu karakteristik utama' tafsir kontemporer ini adalah sistematika penyampaiannya yang jelas dan mudah dipahami.¹¹² Surur mengapresiasi bagaimana Wahbah az-Zuhayli mampu menyajikan tafsir dengan bahasa yang lugas dan *to the point*. Karena itu, tafsir ini sering ia jadikan rujukan dalam memahami makna ayat secara langsung sebelum menghubungkannya dengan penafsiran lainnya.

3) Syeh Mutawalli Al-Sha'rawi

Berbeda dengan mufasir lain yang menulis tafsir dalam bentuk kitab, Al-Sha'rawi lebih dikenal dengan tafsirnya yang disampaikan secara lisan. Meskipun demikian, pemaparan tafsirnya dianggap sangat relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Penafsir banyak belajar dari gaya penyampaian

¹¹¹ Maulida and Bashori, "Kajian Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi."

¹¹² Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.

Al-Sha'rawi, terutama dalam bagaimana mengkomunikasikan tafsir dengan cara yang lebih membumi.¹¹³

Penafsir membaca berbagai kitab tafsir dari berbagai zaman, baik yang klasik maupun yang kontemporer. Surur tidak membatasi diri hanya pada satu periode atau aliran pemikiran tertentu, melainkan mengintegrasikan pandangan para mufasir lintas zaman. Ia membangun jembatan antara tradisi dan konteks kekinian dengan menjadikan pemikiran tokoh-tokoh tersebut sebagai bagian dari proses pemahaman yang terus berkembang dan terbuka terhadap dialog keilmuan.

Dalam analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer, pendekatan Surur dalam Tafsir Anbarsari mencerminkan apa yang disebut sebagai *fusion of horizons*; yakni pertemuan antara cakrawala masa lalu (pemikiran para mufasir klasik maupun kontemporer) dan cakrawala masa kini yang dihidupi oleh penafsir. Proses ini memungkinkan pemahaman Al-Qur'an tidak hanya dilihat sebagai warisan teks, tetapi juga sebagai respons terhadap realitas kekinian.

Penafsir tidak sekadar menukil pendapat ulama terdahulu, melainkan membacanya ulang dalam terang konteks sosial yang dihadapinya. Dengan begitu, karya ini tidak hanya menjadi pengulangan, tapi juga kelanjutan dan pengembangan makna yang relevan bagi masyarakat saat ini. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa penafsiran Al-Qur'an adalah

¹¹³ Surur, Diwawancarai oleh peneliti.

sebuah dialog yang terus bergerak antara teks, tradisi, dan dinamika zaman.

3) Pengaruh Pra Pemahaman Surur Anbarsa terhadap penafsiran Tafsir Anbarsari

Sebelum mendalami dan menulis Tafsir Anbarsari, penafsir memiliki pra-pemahaman tertentu yang membentuk cara pandangnya terhadap Al-Qur'an. Salah satu contohnya adalah dalam memahami kisah Nabi Adam dan surga (*jannah*) tempat tinggalnya sebelum diturunkan ke bumi.¹¹⁴ Pemahaman awal yang ia anut sejalan dengan pandangan umum bahwa *jannah* yang dimaksud adalah surga di akhirat.

Namun, ketika Surur mendalami lebih banyak tafsir, termasuk pemikiran Syeh Mutawalli Asy-Sya'rawi yang mengikuti pandangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, ia mulai melihat perspektif lain. Pandangan ini menganggap bahwa *jannah* Nabi Adam bukanlah surga akhirat, melainkan suatu tempat khusus yang dijadikan Allah sebagai maqarr al-tadrib (tempat pelatihan hidup), sebelum Nabi Adam dan Hawa diturunkan ke bumi untuk menjalani kehidupan sebagai khalifah.¹¹⁵

Demikian untuk memperkuat validitas argumentasi diatas, peneliti secara mandiri menelusuri langsung rujukan yang memuat pendapat Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawī terhadap penafsiran dalam kisah ini. Dari penelusuran tersebut, ditemukan kutipan berikut yang menjadi dasar konseptual utama gagasan ini

¹¹⁴ Anbarsa, *Tafsir Anbarsari Surah Al Baqarah: Memahami Arti Hidup Dan Mengenal Jati Diri*.

¹¹⁵ Anbarsa.

فهي ليست جنة الخلد وإنما هي جنة سيمارس فيها تجربة تطبيق المنهج¹¹⁶.

Berdasarkan kutipan tersebut, Syaikh Asy-Sya'rawi ingin menegaskan bahwa penempatan Adam di *jannah* bukanlah sebagai tempat tinggal abadi, melainkan sebagai ruang latihan untuk menerapkan pedoman hidup dari Allah; yakni memahami perintah, menjauhi larangan, dan menghadapi ujian sebagai bekal menjalani tugas kekhalifahan di bumi. Gagasan ini diadopsi oleh penafsir Tafsir Anbarsari, sebagaimana tertuang dalam penjelasannya:

“Sependapat dengan Syekh Al-Sya'rawi, saya juga meyakini bahwa kehidupan sementara Nabi Adam dan Siti Hawa sebelum turun ke bumi adalah sebuah ‘latihan kehidupan’.semacam ‘simulasi’ atau ‘tutorial kehidupan’ -sebelum menghadapi kerasnya kehidupan yang sesungguhnya di muka bumi.”¹¹⁷

Penafsir memaknai pengalaman Adam sebagai bentuk latihan kehidupan, yaitu bagaimana manusia berinteraksi dengan larangan Allah, mengalami godaan, melakukan kesalahan, dan belajar untuk bertobat serta bangkit kembali. Surur mengatakan, *“Saya berkeyakinan demikian karena pada dasarnya manusia diciptakan untuk tinggal di bumi. Namun, terlebih dahulu Allah mengajarkan cara menjalani kehidupan yang baik dan benar, terutama ketika menghadapi godaan setan dan ketika tergelincir pada kesalahan.”*

Lebih lanjut, penafsir mengamini argumentasi Syekh asy-Sya'rawi bahwa:

¹¹⁶ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Khawatir Al-Sya'rawi Haula al-Qur'anil Karim Juz 1* (Kairo: Akhbarul Yaum, 1991). 260

¹¹⁷ Anbarsa, *Tafsir Anbarsari Surah Al Baqarah: Memahami Arti Hidup Dan Mengenal Jati Diri*.

1. Kata *jannah* dalam Al-Qur'an tidak selalu merujuk pada surga akhirat. Dalam beberapa ayat, seperti al-Kahfi: 32, Saba': 15–16, dan al-Qalam: 17, kata ini berarti kebun atau taman duniawi.
2. Adanya kemaksiatan di dalam *jannah* menunjukkan bahwa itu bukan surga akhirat, karena surga akhirat adalah tempat yang suci dari dosa.
3. Adanya taklif (perintah dan larangan) dalam *jannah* menunjukkan bahwa manusia sedang menjalani ujian. Tentu saja di akhirat sudah tidak ada taklif.

Di ujung penafsiran terhadap kisah ini, Surur menyampaikan:

“Hakikat kehidupan adalah melaksanakan tugas sebagai khalifah dengan penuh tanggung jawab sesuai petunjuk Al-Qur'an, senantiasa berupaya untuk taat kepada Allah dan menjauhi setan. Bila tergoda oleh setan dan terjerumus ke lembah kemaksiatan, maka harus segera bertaubat dan kembali ke jalan kebenaran.”¹¹⁸

Melalui Analisis yang dikemukakan Gadamer, Transformasi pemahaman ini menunjukkan bagaimana pra-pemahaman awal yang ia miliki berkembang seiring dengan semakin banyaknya sumber tafsir yang ia pelajari.

4) Relevansi Penafsiran terhadap Isu Kontemporer

Pemilihan corak tafsir *adabī ijtimā'ī* dalam Tafsir Anbarsari tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sosial penafsir dan keinginannya menjawab kegelisahan eksistensial serta realitas sosial kontemporer. Corak ini memberikan warna kontekstual pada penafsiran Al-Qur'an, dengan harapan mampu menghadirkan pemahaman yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan modern.

¹¹⁸ Anbarsa.

Salah satu ciri khas tafsir yang berkembang dalam dunia Islam adalah kemampuannya menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas modern, sehingga tafsir tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga menafsirkannya sesuai dengan konteks zaman yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan hakikat Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia sepanjang masa..

Al-Qur'an sendiri diturunkan secara bertahap sebagai jawaban atas persoalan yang dihadapi umat saat itu sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Isra' [17]: [106]. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks suci tidak bersifat final, melainkan terus berkembang seiring dengan dinamika kehidupan manusia. Dalam konteks ini, penafsiran Al-Qur'an tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual, sebagaimana yang diusung oleh Abdullah Saeed dengan konsep tafsir kontekstual. Saeed berpendapat bahwa relasi antara teks, penafsir, dan realitas harus selalu diperhitungkan agar makna Al-Qur'an tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman.¹¹⁹

Sebagai tafsir yang lahir pada era kontemporer abad ke-21, Tafsir Anbarsari mencoba menghubungkan pemahaman Al-Qur'an dengan realitas saat ini. Salah satu isu yang kerap muncul adalah tuduhan bahwa umat Islam menyembah Ka'bah, sebuah batu kubus di Makkah. Hal ini tampak dalam pemahamannya terhadap tafsir Surah Al-Baqarah ayat 142 yang membahas tentang kiblat. Dalam penafsirannya, Surur menegaskan

¹¹⁹ Syarif Budiman et al., "Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur'an Abad 21," 2024.

bahwa umat Islam tidak menyembah Ka'bah, tetapi menghadapnya dalam shalat sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Allah. Hal ini ditegaskan dalam penggunaan kata *walla* yang berarti “hadapkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram.” Dengan demikian, arah kiblat bukanlah objek penyembahan, melainkan simbol kepatuhan kepada ketentuan syariat.¹²⁰

Selain itu, tafsir ini juga mengulas perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai kewajiban menghadap kiblat, khususnya bagi orang-orang yang tidak berada di dekat Ka'bah. Mazhab Syafi'iyah berpendapat bahwa setiap Muslim harus menghadap tepat ke arah Ka'bah, sementara mazhab lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Dr. Wahbah al-Zuhayli, berpendapat bahwa yang diwajibkan hanyalah menghadap ke arah Ka'bah, bukan secara presisi. Surur juga menyoroti bahwa kewajiban shalat menghadap kiblat memiliki hikmah besar dalam membangun persatuan umat Islam di seluruh dunia. Tanpa adanya satu arah yang sama, umat Islam akan tercerai-berai dalam menentukan kiblat, yang pada akhirnya akan merusak kesatuan dalam ibadah.

Dari sisi historis, tafsir ini juga menyoroti bagaimana perubahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah merupakan bagian dari ketetapan Allah untuk menunjukkan kesinambungan ajaran Islam dengan agama-agama sebelumnya. Sebelum turunnya ayat ini, umat Islam shalat menghadap Baitul Maqdis, kiblat yang juga digunakan oleh Bani Israil. Perubahan kiblat ini menegaskan bahwa syariat Islam memiliki otoritas

¹²⁰ Anbarsa, *Tafsir Anbarsari Surah Al Baqarah: Memahami Arti Hidup Dan Mengenal Jati Diri*.

tersendiri dan bukan sekedar kelanjutan dari ajaran terdahulu tanpa penyempurnaan. Dalam konteks sosial, tafsir ini juga mengungkapkan bagaimana orang-orang Yahudi di Madinah merasa bangga ketika umat Islam masih menghadap Baitul Maqdis. Mereka menganggap umat Islam sekedar mengikuti ajaran mereka dan merasa lebih senior. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW. berharap agar kiblat umat Islam diarahkan ke Ka'bah, sebagaimana kiblat Nabi Ibrahim untuk menegaskan identitas Islam yang independen.

Pendekatan yang digunakan dalam Tafsir Anbarsari ini mencerminkan bagaimana tafsir di era kontemporer tidak hanya membahas aspek normatif, tetapi juga menjawab tantangan pemahaman modern. Dengan menjelaskan hikmah dan latar belakang perubahan kiblat, tafsir ini menjadi relevan dalam menjawab kritik serta menjaga pemahaman umat Islam agar tetap kontekstual dan tidak terjebak dalam narasi yang keliru.

Dari perspektif *fusion of horizons*, Tafsir Anbarsari berusaha mempertemukan dua cakrawala: cakrawala historis dari perubahan kiblat pada masa Nabi dan cakrawala pemahaman di era kontemporer. Cakrawala masa lalu menampilkan perubahan kiblat sebagai bagian dari proses penegasan identitas Islam, sementara cakrawala masa kini menghadirkan tantangan seperti anggapan bahwa umat Islam menyembah Ka'bah.¹²¹ Dengan menyelaraskan dua cakrawala ini, tafsir ini tidak hanya menafsirkan ayat dalam konteks sejarahnya, tetapi juga memberikan

¹²¹ Anbarsa.

jawaban terhadap tantangan dan persepsi modern mengenai kiblat. Hal ini mencerminkan bagaimana pemahaman terhadap teks Al-Qur'an terus berkembang dalam dialog antara masa lalu dan masa kini.

5) Penafsiran Tafsir Anbarsari dengan Realitas Sosial

Aspek lain yang penting dari Tafsir Anbarsari adalah bagaimana ia berupaya menjembatani pesan Al-Qur'an dengan kondisi sosial kontemporer. Salah satu isu yang diangkat ialah pernikahan beda agama, sebuah fenomena yang semakin nyata dalam kehidupan masyarakat modern.

Fakta sosial menunjukkan bahwa fenomena pernikahan beda agama terus meningkat. Berdasarkan data dari Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP), sejak tahun 2005 hingga 2023, terdapat 1.655 pasangan yang menikah beda agama di Indonesia, dengan rata-rata 12 hingga 15 pernikahan beda agama terjadi setiap bulan.¹²² Tren ini mengindikasikan bahwa meskipun ada regulasi dan fatwa keagamaan yang membahas pernikahan lintas iman, realitas sosial tetap menunjukkan adanya dinamika dan tantangan tersendiri dalam masyarakat.¹²³

Dalam menanggapi isu ini, Tafsir Anbarsari membahas larangan menikah dengan orang musyrik sebagaimana yang disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 221.

¹²² Nur Fazila, "Kontroversi Pernikahan Beda Agama di Indonesia," *Sakena : Jurnal Hukum Keluarga* 9, no. 2 (November 28, 2024): 56–64, <https://journals.fasya.uinib.org/index.php/sakena/article/view/648>.

¹²³ Syahriani Siregar, "ICRP Catat Tren Kenaikan Pasangan Beda Agama dari Tahun ke Tahun - Pontianak Post," ICRP Catat Tren Kenaikan Pasangan Beda Agama dari Tahun ke Tahun - Pontianak Post, accessed March 19, 2025, <https://pontianakpost.jawapos.com/nasional/1462746656/icrp-catat-tren-kenaikan-pasangan-beda-agama-dari-tahun-ke-tahun>.

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ وَلَا مَؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا أَعْجَبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا
 الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبُكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ
 وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢﴾

“Janganlah kamu menikahi perempuan musyrik hingga mereka beriman! Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik, meskipun dia menarik hatimu. Jangan pula kamu menikahkan laki-laki musyrik (dengan perempuan yang beriman) hingga mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.”¹²⁴

Tafsir Anbarsari tidak hanya membahas hukum pernikahan beda agama, tetapi juga mengaitkan dengan asbabun nuzulnya yaitu kisah Martsad bin Abi Martsad dan ‘Anaq. Hal ini menunjukkan bahwa ayat tersebut turun dalam konteks sosial tertentu di masa Nabi. Memahami asbabun nuzul membantu kita menangkap maksud yang dikehendaki oleh Allah SWT, sehingga pesan Al-Qur’an tetap relevan di segala zaman.

Dengan mengetahui konteks turunnya ayat, kita dapat memahami maksud yang dikehendaki Allah SWT, sehingga pesan Al-Qur’an tetap relevan di segala zaman. Asbabun Nuzul membantu tafsir Al-Qur’an menjadi lebih kontekstual dan aplikatif, bukan sekedar teks yang terputus dari realitas. Peran Asbabun Nuzul juga penting dalam memberikan penjelasan historis, membantu memahami latar belakang turunnya ayat agar tidak salah tafsir.¹²⁵

¹²⁴ Penyusun, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. 39

¹²⁵ Muh Samsunar, Nasrullah Bin Sapa, and Halima Basri, “Asbababun Nuzul: Konsep Dan Relevansinya Dalam Memahami Al-Qur’an,” *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 5, no. 1 (2025): 10–17, <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/320>.

Penafsir menjelaskan bahwa ayat ini turun untuk mengatur hubungan besan antara keluarga muslim dan keluarga musyrik, karena pada masa itu hubungan sosial umat Islam dengan kaum musyrik Madinah dan kerabat di Makkah masih terjalin erat, termasuk keinginan untuk saling menikahkan anak-anak mereka. Tafsir Anbarsari menyebutkan bahwa hubungan besan pada saat itu merupakan salah satu hubungan sosial yang paling membutuhkan perhatian syariat. Pada tafsir tersebut juga ditekankan:

“Allah melarang umat Islam menikah dengan orang musyrik, karena mereka dapat melemahkan keimanan dan menjerumuskan ke dalam api kepedihan di akhirat nanti.”

Penafsiran ini menegaskan bahwa pernikahan bukan hanya ikatan lahir, melainkan juga ikatan untuk bersama dalam satu tujuan dan keyakinan. Perbedaan akidah antara muslim dan musyrik akan melahirkan cara pandang, pola pikir, tingkah laku, dan gaya hidup yang berbeda sehingga sulit menyatukan jalan hidup mereka.

Contoh ini menggambarkan bagaimana pesan Al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan dalam Tafsir Anbarsari tetap relevan dalam menghadapi persoalan kontemporer di tengah masyarakat.

E. Implikasi Tafsir Anbarsari dalam Kajian Tafsir Nusantara

Metodologi penafsiran yang digunakan dalam Tafsir Anbarsari memiliki beberapa implikasi penting dalam kajian Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya di Nusantara. Tafsir ini tidak hanya menjadi salah satu representasi karya tafsir lokal yang berkembang di abad ke-21, tetapi juga

menunjukkan bagaimana pendekatan hermeneutika dengan prinsip seperti kesadaran sejarah, pra-pemahaman, *fusion of horizon*, dan aplikasi dapat diterapkan dalam memahami teks Al-Qur'an secara lebih kontekstual.

Selain itu, Tafsir Anbarsari juga memiliki relevansi bagi akademisi dan mahasiswa yang mendalami studi tafsir. Karya ini dapat dijadikan referensi karena mencerminkan perkembangan tafsir di Nusantara serta menawarkan perspektif baru dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan kebutuhan akademisi dan mahasiswa yang memerlukan sumber-sumber tafsir yang tidak hanya klasik, tetapi juga berbasis pada perkembangan pemikiran keislaman yang lebih modern.

Menariknya, tafsir ini menggunakan pendekatan yang mengutip berbagai pendapat mufasir saat membahas suatu tema yang terdiri dari beberapa ayat. Pendekatan ini memiliki tujuan tertentu, terutama karena sasarannya adalah mahasiswa dan akademisi. Dalam lingkungan akademik, pemikiran kritis sangat dijunjung tinggi. Mahasiswa seringkali memiliki kecenderungan untuk bersikap kritis, bahkan terkadang terlalu teguh dengan satu pandangan tertentu.¹²⁶

Dengan menghadirkan berbagai perspektif ulama, tafsir ini memberikan refleksi bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang lumrah dalam dunia tafsir. Tafsir ini juga menjadi pengingat bahwa dalam memahami Al-Qur'an diperlukan sikap kritis yang tetap berlandaskan dalil yang kuat.¹²⁷ Sikap ini

¹²⁶ Surur, Diwawancarai oleh peneliti.

¹²⁷ Muhsin Mahfudz, "Implikasi Pemahaman tafsir Al-Qur'an Terhadap Sikap Keberagaman" 4 (2016).

sejalan dengan tradisi akademik di Indonesia yang menghargai diskusi ilmiah dan pluralitas pemikiran.

Lebih lanjut, penafsir sendiri menyadari bahwa tafsir ini bukanlah karya yang statis. Saat ditinjau kembali setelah beberapa tahun diterbitkan, ada dorongan untuk merevisi atau menambahkan beberapa aspek yang dirasa perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut.¹²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa ilmu tafsir bersifat dinamis dan selalu terbuka terhadap pembaruan. Prinsip yang dipegang Surur, yaitu bahwa yang terpenting adalah memberikan manfaat terlebih dahulu, menunjukkan bahwa dalam dunia keilmuan, kesempurnaan bukanlah tujuan akhir. Justru dengan menerbitkan karya terlebih dahulu, ilmu pengetahuan dapat tersebar dan menjadi bahan diskusi serta pengembangan di masa mendatang.

Dengan demikian, metodologi penafsiran dalam Tafsir Anbarsari tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan kajian tafsir di Nusantara, tetapi juga menjadi refleksi bagi para akademisi dan mahasiswa bahwa ilmu selalu bergerak, dan pemahaman terhadap teks suci seperti Al-Qur'an akan terus berkembang seiring dengan dinamika zaman.

¹²⁸ Surur, Diwawancarai oleh peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan, serta merujuk pada fokus penelitian yang ditetapkan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tafsir Anbarsari Surah al-Baqarah disusun dengan pendekatan metodologis yang menggabungkan antara pemikiran tafsir klasik dan konteks kekinian. Dari sisi sumber, penafsiran ini merujuk pada berbagai kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer, dilengkapi dengan hadith Nabi dan pandangan-pandangan penulis sendiri terhadap realitas sosial. Metode yang diterapkan ialah metode tahlili, karena penafsiran mengikuti susunan ayat dalam mushaf secara berurutan, serta penyampaian tafsirnya yang cukup rinci. Tafsir Anbarsari menampilkan corak ijtima'i yang didalamnya banyak mengaitkan pesan ayat dengan kondisi sosial masyarakat.
2. Metodologi penafsiran ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, yakni diantaranya latar belakang keilmuan penafsir yang kuat, di mana ia tumbuh di pesantren dengan keilmuan fiqh dan uşul fiqh, kemudian melanjutkan program doktoralnya dalam bidang ilmu tafsir. Perpaduan disiplin ilmu ini memberi warna pada kedalaman analisis ayat-ayat hukum maupun pendekatan sosial dalam tafsir. serta dipengaruhi oleh guru dan

tokoh mufasir melalui karyanya yang telah dibaca. Selain itu, kepekaan terhadap isu-isu kontemporer dan dinamika sosial juga mendorong lahirnya penafsiran yang relevan dan responsif terhadap realitas kekinian.

3. Metodologi penafsiran yang digunakan dalam Tafsir Anbarsari memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan kajian tafsir di Nusantara. Penafsiran yang responsif terhadap isu sosial sekaligus kaya akan dimensi fikih menjadi bukti bahwa tafsir tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional. Dengan demikian, Tafsir Anbarsari turut memperkaya khazanah tafsir Nusantara.

B. Saran

Penelitian ini membahas metodologi penafsiran surah Al-Baqarah dalam Tafsir Anbarsari dengan menggunakan pisau analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman metodologi tafsir Nusantara, khususnya pada tafsir kontemporer seperti Tafsir Anbarsari.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk kajian lebih lanjut terhadap karya tafsir lain di Nusantara, baik klasik maupun kontemporer untuk memperkaya literatur tafsir yang ada. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam terkait aspek kultural dan sosial yang mempengaruhi proses penafsiran Al-Qur'an, serta bagaimana tafsir tersebut dapat diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *At-Tafsir Wal Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Hadith, 2005.
- Alfauzy, Ahmad Fadhil. "Penafsiran KH. Misbah Mustafa tentang ayat-ayat hukum surah Al-Baqarah dalam kitab Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Studi tafsir Nusantara." Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024. <https://digilib.uinsgd.ac.id/94629/>.
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Khawatir Al-Sya'rawi Haula al-Qur'anil Karim Juz 1*. Kairo: Akhbarul Yaum, 1991.
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdullah. *Al-Burhan Fi Ulumil Qur'an*. 2. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1994.
- Anbarsa, Surur. *Tafsir Anbarsari Surah Al Baqarah: Memahami Arti Hidup Dan Mengenal Jati Diri*. Banyuwangi: Shafiyah Publisher, 2020.
- Andini, Aprilia Dwi. "Metodologi Kitab Tafsir-Ul-Qur'an: Translation and Commentary of the Holy Qur'an Karya Maulana Abdul Majid Daryabadi." Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2019.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Tiga Serangkai, 2003.
- Budiman, Syarif, Wawan Wahyudin, Ali Muhtarom, and Akhmad Sufyan. "Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed dalam Al-Qur'an Abad 21," 2024.
- Darmaji, Agus. "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer." *Refleksi* 13, no. 4 (August 26, 2014): 467–92. <https://doi.org/10.15408/ref.v13i4.911>.
- Dimyathi, Muhammad Afifuddin. *Catatan Ringan Dan Unik Bahasa Arab Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Qaf Media, 2023.
- . *Ilm al-Tafsir Ushuluhi Wa Manahijuhu*. Kairo: Dar al-Sholih, 2020.
- Dzahabi, Muhammad Husain al-. *Tafsir Al-Qur'an: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Aplikasinya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh (YA3), 1990.

- Fazila, Nur. "Kontroversi Pernikahan Beda Agama di Indonesia." *Sakena : Jurnal Hukum Keluarga* 9, no. 2 (November 28, 2024): 56–64. <https://journals.fasya.uinib.org/index.php/sakena/article/view/648>.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Methode*. Inggris: Bloomsbury Academic, 2013.
- Ghozali, Amru, Moh Alwy, and Umi Kalsum. "Mempertimbangkan Hermeneutik Gadamer Sebagai Metode Tafsir (Telaah Terhadap Teori Asimilasi Horison)." *Dialogia*, 2020.
- Gusmian, Islah. *Khazanah tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Habibah, Syarifah. "Metodologi Tafsir Pergerakan Al-Quran (Analisis Perbandingan Penafsiran Manhaj Haraki Sayyid Quthb Dan Hamka Terhadap Surah Al Baqarah Ayat 1–29)." Skripsi, UIN Walisongo, 2016.
- Hasan, Dr Muhammad, Dr Tuti Khairani Harahap, Syahril Hasibuan, Iesyah Rodliyah, Sitti Zuhaerah Thalhah, and Paskalina Widiastuti Ratnaningsih. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Tahta Media Group, 2022.
- Hasanudin, Agus Salim, and Eni Zulaiha. "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 2 (June 7, 2022): 203–10. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>.
- Kau, Sofyan A P. "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir." *Farabi* 11, no. 2 (2014): 109–23.
- Kementrian Agama RI, Tim. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Khotim, Khusnul. "Metodologi Kitab Al-Tafsir al-Maudū'i Li Suwar alQur'an al-Karīm Karya Universitas Sharjah (Kajian Metodologis Terhadap Penafsiran Surah Al-Baqarah)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI), 2022.
- Ma'had Aly Situbondo. "Desain Akademik," February 8, 2022. <https://maalysitubondo.ac.id/desain-akademik/>.
- Mahfudz, Muhsin. "Implikasi Pemahaman tafsir Al-Qur'an Terhadap Sikap Keberagaman" 4 (2016).
- Malula, Mustahidin, and Reza Adeputra Tohis. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Dari Global Ke Komparatif)." *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 2 no.1 (2023): 12–22.

- Manzur, Ibn. *Lisan al- 'Arab Juz 15*. Beirut: Dar Ihya' al-Turoth, 1999.
- Maulida, Husna, and Bashori. "Kajian Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi." *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 1 (January 14, 2025): 228–48. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.48>.
- Media, Tim. "Riwayat Pendidikan KH. Ach. Hariri Abdul Adhim ; Dari Sekolah Hingga Madrasah." *Ma'had Aly Situbondo* (blog), December 30, 2021. <https://maalysitubondo.ac.id/riwayat-pendidikan-kh-ach-hariri-abdul-adhim-dari-sekolah-hingga-madrasah/>.
- Mudin, Moh Isom, Muhammad Dhiaul Fikri, Munar Moh Shobirin, and Rohmah Akhirul Mukharom. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud Tentang Ayat Kepemimpinan." *Intizar* 27, no. 2 (November 30, 2021): 113–26. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.10104>.
- Mujenni, Mujenni, Alfitri, and Husni Idris. "Kafa'ah Dalam Membina Keluarga Harmonis: Suatu Tinjauan Konseptual Dalam Pernikahan Perspektif Masalahah." *Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 6 (June 6, 2024): 1963–75. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i6.5402>.
- Murni, Dewi. "Tafsir Dari Segi Coraknya Lughawi, Fiqhi Dan Ilmiy." *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman* 8, no. 1 (August 14, 2020): 55–92. <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/267>.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Bantul: LKiS Printing Cemerlang, 2020.
- . *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2022.
- Nasir, Abu, and Ahmad Luthfi Hidayat. "Tafsir Nusantara: Sekilas Sejarah Mufassir Nusantara beserta Karyanya Sebelum dan Sesudah Masa Kemerdekaan," 2023.
- nawawi, Imam. *Syarh Shahih Muslim*. Juz 15 vols. Jilid 7. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Ni'mah, Naili Sayyidatun, Muhammad Salman AlFarizi, Riska Amelia, and Ana Rahmawati. "Ragam Dan Metode Corak Tafsir." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 5, no. 1 (2025): 68–78. <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/355>.
- Nisa, Fany Farkhatun, Bagus Maulana Achmad Fahmi, and Dewi Rachmawati. "Metode Tafsir Tahlili (Analisis Penafsiran Qs. Al-Baqarah:23-24 Perspektif Kitab Al-Qur'an dan Penafsirannya Karya Kementrian Agama RI)" 5 (2023).

- Nisaiburi, Imam Muslim ibnn al-Hajjaj al-. *Shahih Muslim*. Riyadh: Dar al-Thaybah, 2006.
- Nurhuda, Salastia Paramita, Nasichcah Nasichcah, and Aisyah Karimah. "Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni* 1, no. 6 (July 5, 2023): 684–90. <https://doi.org/10.62379/jishs.v1i6.943>.
- "PDDikti." Accessed March 14, 2025. https://pddikti.kemdiktisaintek.go.id/detail-mahasiswa/nopX9576wzwUyT5Mo90mjDVZXXIykAO6EoE_34okU9rp3ywTFahNvPJl8-9WWIEgVyg0g==.
- Pembinaan Bahasa, Badan Pengembangan dan. "KBBI VI Daring." Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metodologi><https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metodologi>.
- . "KBBI VI Daring." Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penafsiran>.
- Pengajian Kitab Tafsir Jalalain Dan Riyadhus Shalihin II* S3tv, 2025. https://www.youtube.com/watch?v=Vly_JB-25Rs.
- Penyusun, Tim. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Purwaningrum, Dewi, and Hafid Nur Muhammad. "Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (February 25, 2022): 15–27. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.38>.
- Putri, Amelia. "Telaah Kandungan Surah Al-Baqarah Sebagai Fustathul Qur'an." *GRADUASI: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (February 29, 2024): 33–42. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/gjm/article/view/8234>.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2020.
- Rahayu, Tia. "Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Bi Ar-Ra'yi, Dan Bi Al-Isyari," 2024.
- Rahman, Arivaie. "Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Rauf Al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis dan Metodologi Tafsir." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 42, no. 1 (August 25, 2018): 1. <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.419>.

- Rohman, Maulana Nur. "Resensi Buku: Tafsir Anbarsari Karya Dosen Ma'had Aly Situbondo." *Alif.ID* (blog), March 5, 2021. <https://alif.id/read/mnr/resensi-buku-tafsir-anbarsari-karya-dosen-mahad-aly-situbondo-b236402p/>.
- Saifunnuha, Mukhamad. "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia awal abad ke-21." Master Thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58907>.
- Samsunar, Muh, Nasrullah Bin Sapa, and Halima Basri. "Asbababun Nuzul: Konsep Dan Relevansinya Dalam Memahami Al-Qur'an." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 5, no. 1 (2025): 10–17. <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/320>.
- Sayuti, Agus. "Corak Teologi Tafsir Al-Qur'anul Karim Karya Syekh H. Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahim Haitami." *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 6, no. 2 (December 4, 2020). <https://doi.org/10.30821/al-i'jaz.v6i2.8968>.
- "Sejarah Berdirinya Ma'had Aly Situbondo." Accessed April 23, 2025. <https://maalysitubondo.ac.id/sejarah/>.
- Selviana, Nurul Fajri Putri. "Tela'ah Metode Tafsir Ibnu Katsir dalam Surat Al-Baqarah Ayat 172." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024).
- Siregar, Syahriani. "ICRP Catat Tren Kenaikan Pasangan Beda Agama dari Tahun ke Tahun - Pontianak Post." ICRP Catat Tren Kenaikan Pasangan Beda Agama dari Tahun ke Tahun - Pontianak Post. Accessed March 19, 2025. <https://pontianakpost.jawapos.com/nasional/1462746656/icrp-catat-tren-kenaikan-pasangan-beda-agama-dari-tahun-ke-tahun>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Surur, Miftahus. Diwawancarai oleh peneliti, December 28, 2024.
- Susanto M.Fil.I., Dr. Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Syafrijal, Syafrijal. "Tafsir Lughawi." *Al-Ta lim Journal* 20, no. 2 (July 20, 2013): 421–30. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i2.39>.
- Syamsudin, Naidin. *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif*. Bima-NTB: Yayasan Hamjah Diha, 2023.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2024*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.

- Wafa, Ali. "Kontestasi Ma'had Aly antara Kualitas dan Formalitas." *MANAGIERE: Journal of Islamic Educational Management* 1, no. 1 (April 17, 2022): 86–108. <https://doi.org/10.35719/managiere.v1i1.1428>.
- Wardani. *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*. Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2017.
- Warnke, Georgia. *Gadamer: Hermeneutika, Tradisi, dan Akal Budi*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Zarchen, Elmia, and Khoirul Umami. "Telaah Kitab Tafsir Bercorak Lugawi Di Abad Pertengahan (Studi Komparasi Antara Tafsir Anwar at-Tanzil Wa Asrar at-Ta'wil Fi at-Tafsir Dan al-Bahr al-Muhit)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (February 25, 2022): 50–65. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.28>.
- Zuhayli, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir Jilid 1*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luthfiah Tsamratul Mawaddah

NIM : 213104010008

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 20 Mei 2025

Saya yang Menyatakan,



Luthfiah Tsamratul Mawaddah
NIM. 213104010008

Lampiran 1

Transkrip Hasil Wawancara

Narasumber : Miftahus Surur (Surur Anbarsa)

Jabatan : Ketua Yayasan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso

Tempat : Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bondowoso

Tanggal/Jam : 28 Desember 2024 / 20.30 WIB

1. Bisa diceritakan sedikit tentang latar belakang kehidupan Anda?

Nama lengkap Saya Miftahus Surur. Saya (Surur) lahir di Tangsil Wetan, Wonosari pada tanggal 23 Mei 1993. Saya mengenyam pendidikan di MI Sidayu, Gresik. Kemudian saya pulang dan sekolah di MAN Bondowoso. Setelah lulus dari MAN pada tahun 2014, saya melanjutkan ke Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Disana, saya menempuh pendidikan di Ma'had Aly Marhalah Ula sampai Marhalah Tsani dengan konsentrasi Fiqh - Uşul Fiqh. Untuk jenjang Strata 1 hingga strata 2 ditempuh di IAIN Ibrahimy (saat ini sudah bertransformasi menjadi Universitas Ibrahimy). Kemudian pada tahun 2018, saya melanjutkan pendidikan doktoral di UIN Sunan Ampel Surabaya pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dari tahun 2021 saya diamanahi untuk menjadi dosen di Ma'had Aly Situbondo pada Marhala Ula dan Marhala Tsani. Saat ini, Saya juga mengabdikan di STITTA (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Anbarsari).

2. Bagaimana Latar belakang kepenulisan tafsir Anbarsari ini?

Saya memiliki keinginan besar untuk mempelajari Al-Qur'an secara lebih mendalam. Pada tahun 2012, saya iseng di perpustakaan Ma'had Aly merangkum catatan terkait beberapa surah, seperti *Surah Al-Baqarah*, *Surah Āli Imran*, *Surah An-Nisā'*, hingga *Surah At-Taubah* yang saya peroleh dari beberapa kitab Tafsir. Namun pada saat itu, rangkumannya masih terpisah-pisah.

Setelah Lulus dari Ma'had Aly Marhalah Tsani pada tahun 2018 mulai terbesit, 'bagaimana jika saya menggabungkan semua rangkuman tersebut dan menyusunnya dalam bentuk yang lebih sistematis dan terstruktur?' Saya pun merencanakan dan menyusun skema serta memberikan poin penjelasan yang lebih rinci untuk setiap surah tersebut.

Pada awal tahun 2020, saya mulai menyeriusi terkait penafsiran Surah Al-Baqarah. Jadi jika dikalkulasi secara keseluruhan prosesnya memakan waktu sekitar sembilan tahun, mulai dari merangkum, mengumpulkan bahan, hingga akhirnya menghasilkan buku yang lengkap. Proses ini memang panjang karena saya mengerjakannya sambil terus belajar dan menambah wawasan, namun akhirnya buku ini dapat selesai dan diluncurkan pada akhir tahun 2020.

3. Apakah ada alasan tertentu dalam menulis Tafsir Surah Al-Baqarah ini?

Sesuai dengan judul lengkap Tafsir ini, yaitu 'Tafsir Anbarsari Tafsir Surah Al-Baqarah: Memahami arti hidup dan mengenal jati diri'. Alasan saya menulis tafsir ini sangat berkaitan dengan keyakinan kita sebagai umat Islam yang beriman pada Nabi Muhammad dan ajaran Al-Qur'an. Kita sebagai umat

Islam seharusnya tidak hanya membaca Al-Qur'an, tetapi juga berusaha memahami kandungan dan maknanya agar hidup kita lebih terarah. Sayangnya, banyak orang yang hanya mengikuti tren atau ikut-ikutan tanpa pemahaman yang mendalam. Misalnya, seseorang yang mengikuti jejak orang lain hanya karena mereka kuliah di universitas tertentu atau belajar menekuni bidang tertentu tanpa benar-benar memahami tujuan dan makna di balik keputusan itu. Saya merasa penting untuk menulis tafsir ini agar umat Islam dapat memiliki pemahaman yang lebih jelas dan mendalam tentang Al-Qur'an, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Siapa tokoh mufasir yang memiliki pengaruh terhadap penyusunan Tafsir Anbarsari ini?

Secara umum, semua Mufasir tentu mempengaruhi. Tetapi ada beberapa tokoh yang andai boleh dibilang TOP 3 Mufasir berpengaruh dalam penulisan karya tafsir ini, meskipun pada dasarnya kita tidak boleh memberi peringkat kepada Ulama'. Pertama, Imam Ar-Razi dengan karyanya Mafatihul Ghayb atau juga dikenal dengan Tafsir Al-Razi. Penafsiran beliau ini unik, menarik dan antik. Unik karena pembahasannya luas bermacam-macam seperti Sains, Astronomi, dan sebagainya. Menarik, karena Ar-Razi juga mengkaji kata-kata sulit yang tentu tidak semua mufasir membahasnya. Kemudian antik, karena beliau menguasai berbagai bidang fan ilmu atau disebut *Polymath*. Ar-Razi ini juga ahli dalam Teologi namun moderat.

Kemudian mufasssir yang kedua, Wahbah Zuhayli dengan karya tafsir Al-munir. Penafsirannya sistematis, mudah difahami dan *to the point*. Selanjutnya

yang ketiga, Syeh Mutawalli Al-Sya'rawi. Beliau menyampaikan tafsirnya secara lisan, akan tetapi pembahasannya langsung mengena.

Lalu kalau mufasir Nusantara ada Prof. Quraish Shihab dengan karya Tafsir Al-Misbah. Mereka memiliki metode tafsir yang sangat sistematis dan aplikatif, yang sangat membantu saya dalam mengembangkan perspektif saya dalam menjabarkan ayat-ayat Al-Qur'an.

5. Lalu dari kalangan guru, siapa saja yang mempengaruhi pemikiran anda dalam penyusunan Tafsir Anbarsari?

Tentu ada beberapa guru yang sangat memengaruhi pemikiran saya, baik dalam hal keilmuan maupun secara spiritual. Yang pertama, Lora Abdurrahman Al-Kayyis, beliau adalah putra dari KH. Achmad Hariri Abdul Adhim (Alm). Pengaruh Lora Kayyis cukup besar karena sering memberikan rekomendasi kitab-kitab tafsir. Beliau sering berkata, "Kitab tafsir ini bagus, yang ini juga bagus", dan itu membuat saya terdorong untuk membeli dan mempelajarinya. Jadi, dari sisi referensi dan dorongan untuk membaca lebih luas, Lora Kayyis sangat berperan.

Yang kedua, KH. Achmad Hariri Abdul Adhim (Alm). Beliau banyak membimbing saya secara ruhani selama di pesantren. Dalam banyak kesempatan, beliau mengaitkan berbagai peristiwa atau nilai dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya, saat membahas kesabaran, beliau langsung menyampaikan ayat-ayat yang relevan, dan secara pribadi beliau juga sangat sabar yang benar-benar menjadi sosok teladan. Selain dari sisi karakter, KH. Hariri juga banyak menyampaikan penafsiran yang khas. Salah satu yang

paling saya ingat adalah tentang tiga misi kenabian Rasulullah SAW, yang beliau sampaikan berdasarkan *Surah al-Jumu'ah* ayat 2 dan *Surah al-Baqarah* ayat 151, ayat yang berbunyi:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Menurut beliau, ada tiga tugas Nabi yang dijelaskan dalam ayat tersebut. Pertama, *يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا* membacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, *وَيُزَكِّيكُمْ* menyucikan manusia dari akidah yang kotor, kemusyrikan, dan akhlak tercela. Ketiga, *وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ* mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah. Itu adalah salah satu contoh penafsiran yang sering beliau sampaikan.

Kemudian yang ketiga, KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy (Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo). Karakter beliau sangat memengaruhi cara saya berpikir. Keteladanan sikap dan caranya menjalani kehidupan memberikan pengaruh tersendiri terhadap pemahaman saya terhadap nilai-nilai Al-Qur'an.

4. Dari kurun waktu beberapa tahun setelah Tafsir Anbarsari ini terbit, Apakah ada revisi?

Iya, tentu. Namanya juga karya tulis, kadang setelah beberapa waktu kita baca lagi, muncul pikiran, 'Oh, bagian ini sebenarnya bisa lebih dikembangkan'

atau ‘Ini bisa dijelaskan lebih baik’ Jadi, keinginan untuk merevisi itu ada, dan menurut saya itu hal yang wajar dalam dunia akademik.

Bukan berarti karya sebelumnya kurang, tapi lebih ke arah ingin terus menyempurnakan dan menjaga agar tafsir ini tetap relevan dan bermanfaat. Kalau nanti ada waktu dan kesempatan, insya Allah saya akan lanjutkan proses revisinya, sebagai bagian dari tanggung jawab keilmuan juga.

5. Apakah anda masih berkeinginan melanjutkan Tafsir Anbarsari ini dalam edisi surah lainnya?

Iya, tentu ada keinginan ke arah sana sebagaimana disebutkan dalam buku tersebut. Tetapi, memang prosesnya bertahap dan butuh waktu. Karena kan penulisan tafsir itu nggak sekedar menafsirkan ayat lalu selesai, tapi juga harus memperhatikan sumber-sumber rujukannya, kontekstualisasi dan sebagainya. Insya Allah, semoga segera terealisasi

6. Siapa sasaran yang anda tuju dalam Tafsir Anbarsari ini?

Jadi, Tafsir Anbarsari ini sebenarnya sangat relevan buat akademisi dan mahasiswa yang mendalami studi tafsir. Karya ini bisa dijadikan referensi dan juga menawarkan perspektif baru dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Jadi, nggak cuma tafsir klasik yang biasanya dipakai, tapi tafsir ini juga menyesuaikan dengan perkembangan pemikiran keislaman yang lebih modern.

Nah, tafsir ini pakai pendekatan yang mengutip banyak pendapat mufasir ketika membahas suatu tema yang terdiri dari beberapa ayat. Pendekatan ini memang sengaja dipilih karena target pembacanya adalah mahasiswa dan akademisi. Di lingkungan akademik, pemikiran kritis itu sangat dihargai,

bahkan mahasiswa sering kali punya kecenderungan untuk pegang satu pandangan tertentu dengan kuat. Dengan menghadirkan berbagai perspektif ulama, tafsir ini memberi pesan bahwa perbedaan pendapat itu adalah hal yang biasa dan wajar dalam dunia tafsir. Jadi, nggak perlu takut kalau ada pandangan yang berbeda.

Selain itu, tafsir ini juga mengingatkan kita bahwa untuk memahami Al-Qur'an memang harus ada sikap kritis, tapi kritisnya harus tetap berlandaskan dalil yang kuat. Sikap ini sesuai banget dengan tradisi akademik di Indonesia, yang memang mengedepankan diskusi ilmiah dan menghargai pluralitas pemikiran. Jadi, Tafsir Anbarsari ini bukan hanya sebagai rujukan, tapi juga sebagai media untuk mendorong cara berpikir kritis yang sehat dalam memahami Al-Qur'an.

7. Apakah Tafsir Anbarsari ini dikaji di lembaga Anda?

Oh iya, Tafsir Anbarsari memang pernah kami kaji disini (PP. Manba'ul Ulum). Waktu itu, pengajiannya dilakukan secara rutin ba'da subuh untuk santri putra dan ba'da zhuhur bagi santri putri. Saya sendiri yang menjadi pengisi materi pengajian tersebut pola kajiannya dimulai dengan membaca ayat Al-Qur'an, kemudian dimaknai secara bersama-sama, dan dilanjutkan dengan penjelasan yang merujuk pada Tafsir Anbarsari

Namun, dalam beberapa bulan terakhir, kegiatan kajian sempat terhenti karena ada beberapa hal yang menyebabkan pengajarnya belum bisa melanjutkan. Insya Allah, kami akan berusaha dapat melanjutkan pengajian

tersebut. Jadi, meskipun sementara vakum, semoga nanti dapat dihidupkan kembali dengan lebih baik.

8. Apakah ada pesan tertentu yang ingin Anda sampaikan kepada pembaca melalui tafsir ini?

Ya, sebenarnya saya ingin menyampaikan bahwa penting bagi kita untuk memahami arti hidup ini sesuai dengan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an itu diturunkan dalam bahasa Arab, maka belajar bahasa Arab menjadi sangat penting, dapat dimulai dari belajar nahwu, sharaf, atau ilmu alat lainnya. Kalau memang ditakdirkan mondok di pesantren, itu jadi jalan yang baik untuk belajar. Tapi kalau tidak, kita masih bisa belajar dari ceramah-ceramah para ulama. Misalnya seperti Gus Baha', beliau banyak mengulas tafsir Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami. Atau juga Ustadz Abdul Somad dan antayang lainnya. Menjalani pola hidup sesuai ajaran Al-Qur'an, itulah yang paling utama.

Lampiran 2

Dokumentasi Wawancara

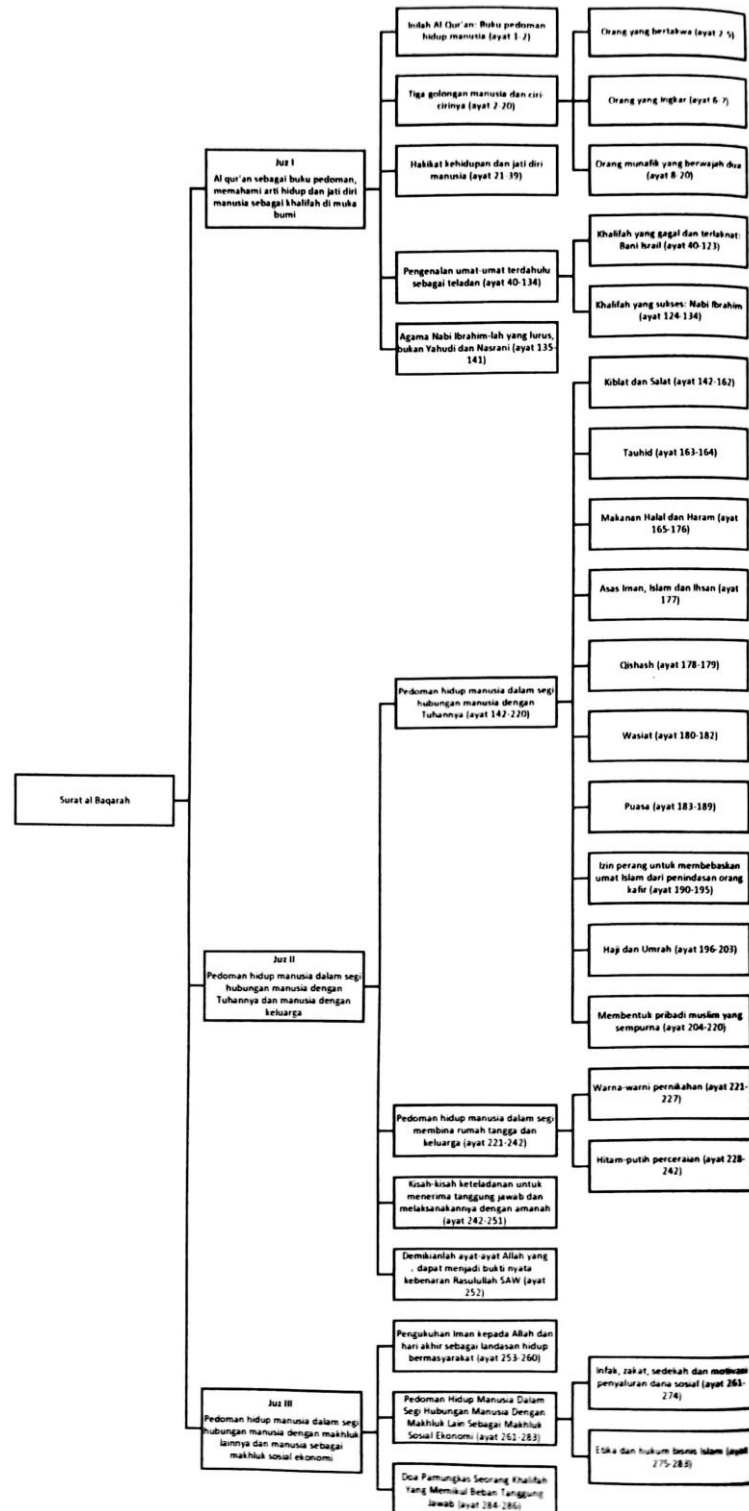


J E M B E R

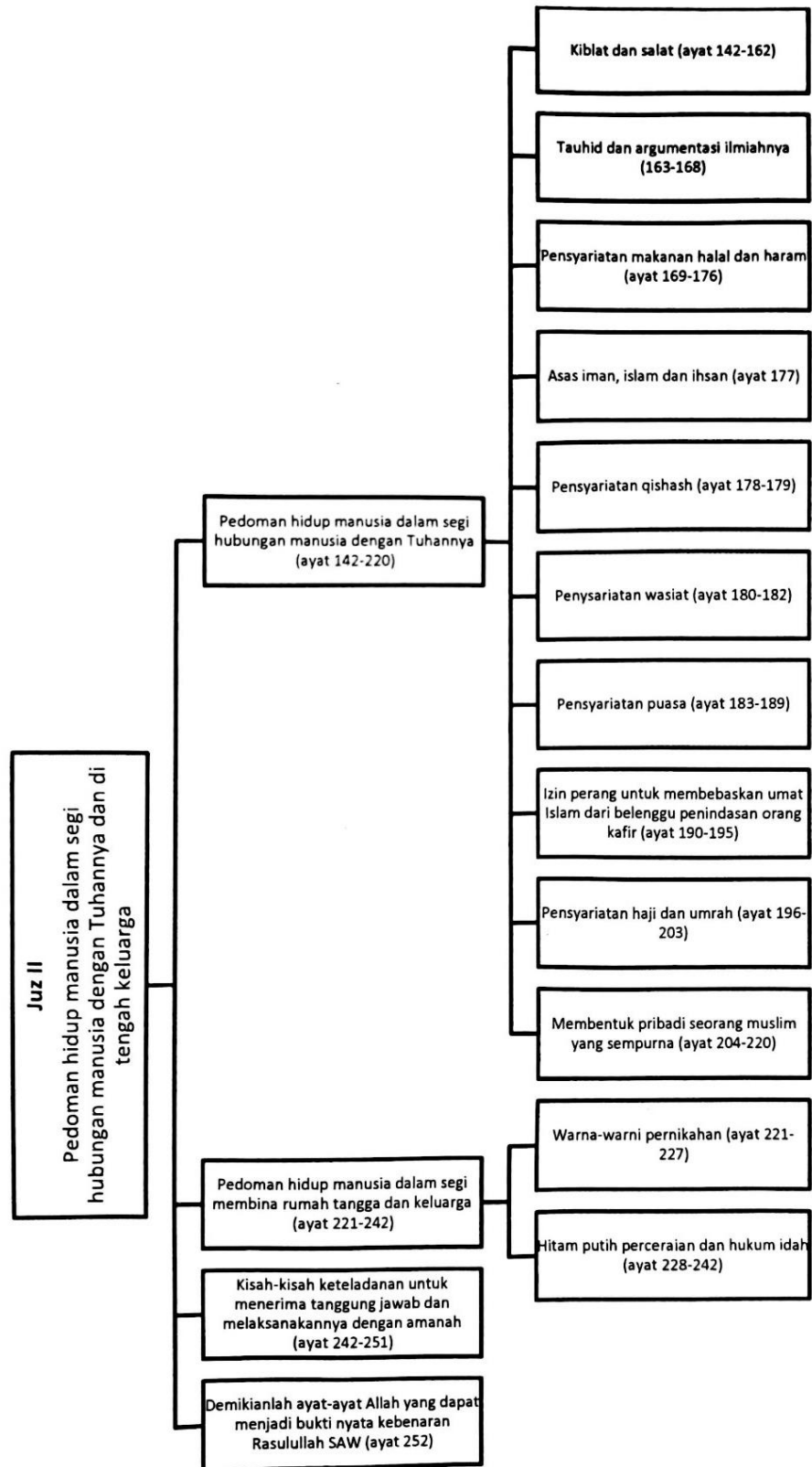
Lampiran 3

Dokumentasi Karya Tafsir

Bagan Penafsiran Juz 1, 2 dan 3 Surah Al-Baqarah



Bagan Juz 2 Surah Al-Baqarah dalam Tafsir Anbarsari



BIODATA PENULIS



Nama : Luthfiyah Tsamratul Mawaddah
 NIM : 213104010008
 TTL : Bondowoso, 4 November 2002
 Alamat : Sukosari, Bondowoso
 Email : mawaddahluthfi@gmail.com
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Riwayat Pendidikan

1. TK Al-Kautsar Sukosari Bondowoso (2007-2009)
2. MI At-Taqwa Bondowoso (2009-2015)
3. SMP Ibrahimy 3 Sukorejo Situbondo (2015-2018)
4. SMA Ibrahimy Sukorejo Situbondo (2018-2021)
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2021-2025)